

K 10
TS 41/00
Fai
i

TESIS

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT PENDATANG

Studi Tentang Pola Interaksi Sosial di Desa Mendalo Darat
Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi



FIRMAN

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

TESIS

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT PENDATANG

Studi tentang Pola Interaksi Sosial di Desa Mendalo Darat
Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi



FIRMAN

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

T E S I S

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT PENDATANG

Studi Tentang Pola Interaksi Sosial di Desa Mendalo Darat
Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi

T E S I S

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :
F I R M A N
NIM 099712701/M

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Tanggal 9 September 1999

LEMBARAN PENGESAHAN

**TESIS INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 17 SEPTEMBER 1999**

Oleh :

Pembimbing



**DR. Laurentius Dyson P., MA
NIP 130 937 724**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



**DR. Laurentius Dyson P., MA
NIP 130 937 724**

**Telah diuji pada
Tanggal 17 September 1999**

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA
Anggota : 1. DR. Laurentius Dyson P., MA
: 2. Drs. Nyoman Naya Sudjana, MA
: 3. Dra. Pinky Saptandari, MA
: 4. Drs. Suhargo Prayitno, MA

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya panjatkan puji syukur kehadirat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Atas keberhasilan ini semua, pantaslah kiranya saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak DR. Laurentius Dyson .,P MA, selaku dosen pembimbing yang penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran untuk menyelesaikan tesis.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia cq. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui proyek PGSM yang telah memberikan bantuan finansial, sehingga dapat meringankan beban biaya dalam menyelesaikan pendidikan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Airlangga , Bapak Prof. H. Soedarto, M & H., PhD., dr., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister. Ucapan terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Bapak Prof. Dr. H. Soedijono, dr., yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Jambi Bapak Prof. DR. Ali Rahman, MA dan Mantan Rektor universitas Jambi Bapak Prof. DR. Soedarmadi W. , MA, atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti program Magister.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak/ibu staf pengajar program magister studi ilmu-ilmu sosial, yang telah mengantarkan saya untuk lebih mendalami ilmu-ilmu sosial, dan Bapak/ibu tata usaha pascasarjana. Universitas Airlangga.

Ucapan terima kasih kepada Uda Bahrum sekeluarga dan Bapak Muhajir NP sekeluarga yang telah banyak membantu, memotivasi saya dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Airlangga.

Terima kasih kepada yang mulia ibunda Yusna dan ayahda Khaidir serta ibu mertua Helma dan adik-adik yang setiap hari memberikan doa dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan studi. Terima kasih yang khusus dan salut buat isteri tercinta Edrina dan anak-anak tersayang, Finanda Wahyu Prima, Fellicia Ayu Sekonda dan Friscilla Wulan Tersta, berkat doa, dan ketabahan mereka, selama papa dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Airlangga sampai kembali berkumpul bersama-sama.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian sttudi di Pascasarjana Universitas Airlangga baik secara langsung maupun tidak langsung saya ucapkan terima kasih, semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Yang Maha Kuasa, amien.

Surabaya, 17 September 1999

Penulis

FIRMAN

RINGKASAN

Di desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam berinteraksi mempunyai latar belakang yang berbeda, mempunyai budaya dan karakteristik tersendiri. Banyaknya kelompok-kelompok etnik yang tinggal di desa tersebut dapat mempengaruhi proses interaksi sosial.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial dalam bentuk kerjasama, konflik, kompetisi, dan akomodasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa mendalo Darat Kecamatan Jambi luar Kota dan nilai-nilai, norma-norma sosial apa yang menuntun dan mengatur perilaku aktor sehingga terwujud bentuk-bentuk interaksi sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami interaksi sosial dalam bentuk kerja sama, konflik, kompetisi dan akomodasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang (etnik Jawa dan etnik Kerinci) dan nilai-nilai, norma-norma sosial yang menuntun dan mengatur perilaku aktor sehingga terwujud bentuk-bentuk interaksi sosial.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami serta menjelaskan realitas sosial. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Data yang diperoleh di analisis secara kualitatif deskriptif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial, kerja sama, konflik, kompetisi, dan akomodasi di Desa Mendalo Darat antara etnik Jawa dan etnik Kerinci, terdapat kerja sama yang baik antara kedua etnik yang dapat mewujudkan terciptanya akomodasi, namun akomodasi cenderung masih bersifat sporadis. Disamping itu juga terdapat konflik antara etnik Jawa dan etnik Kerinci, konflik tersebut tidak melibatkan kelompok-kelompok antaretnik atau antar kelas, tetapi konflik hanya masih bersifat individu/perorangan. Kompetisi/persaingan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci masih dalam keadaan asosiatif dan dapat membina kerja sama antar kedua etnik.

Aktor-aktor etnik Jawa dan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat menjadikan nilai-nilai dan norma-norma dari masing-masing etnik sebagai pedoman mereka dalam berperilaku atau bertindak terutama dalam lingkungannya, seperti nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, pekerjaan dan kebudayaan (adat-istiadat).

ABSTRACT

In *Desa Mendulo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota*, between the local villager (local society) and the new comer society, in their interaction, have a different backgrounds, cultures and characters. The wide quantity of ethnic groups which have been living on the village can influence the social interaction process.

The problems on this study are : how is the social interaction between local society and the new comer society on *Desa Mendulo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota* in form of their cooperation, conflict, competition and accommodation, and what kind of social doctrines/dogmas and arrangements which lead and rule the society behaviour are, so the forms of social interaction can be realized.

The purpose of this study are : to descript and to understand about the interaction between local society and the new comer society (Java ethnic and Kerinci ethnic) on *Desa Mendulo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota*, in form of their cooperation, conflict, competition and accommodation, and what kind of social doctrines/dogmas and arrangements which lead and rule the actors (society) behaviour are, so the forms of social interaction can be realized.

Basicly, this study is a descriptive study with the purposes are to descript and to understand and either to explain about social reality. To answer the problem in this study, we use an observation and deeply interview methodes with the informen. The datas which have been collecting will be analyzed as descriptive qualitative study.

The result of this study show that the forms of social interaction, cooperation, conflict, competition and the accommodation on *Desa Mendulo Darat* between the two ethnics that can actualize a good accommodation, but the accommodation is still incline to be sporadic. On the other hand, there is also conflict between Java ethnic and Kerinci ethnic. The conflict is not included the goups between ethnics nor between classes, but the conflict is only individually. The competition between Java ethnic and Kerinci ethnic is still in the associative condition and still can build up a good cooperation between the two ethnics.

The actors of Java ethnic and Kerinci ethnic on *Desa Mendulo Darat* have been creating rules and doctrines from each ethnic as the guidance of their behaviour or their act especially in their environment, such as rules and doctrines/dogmas which originally from religion, work, and cultural sources.

Daftar Isi

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Ringkasan.....	vi
Abstrak	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Interaksi Sosial	14
B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	26
C. Nilai-Nilai dan Norma-Norma yang Mempengaruhi Perilaku aktor	36
D. Bentuk-Bentuk Kelompok Sosial	43
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Lokasi penelitian	50
B. Subyek Penelitian	52
C. Teknik dan Proses Pengumpulan Data	54
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	63
A. Sejarah Kehadiran Etnik Jawa dan Etni Kerinci	
di Desa Mendalo Darat	63
1. Etnik Jawa di Desa Mendalo Dara	64
2. Etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat	66
B. Deskripsi Desa Mendalo Darat	68
1. Keadaan Geografis	69
2. Kondisi Demografis	75
3. Pendidikan	78
4. gama	80
5. Mata Pencarian	82
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	86
1. Interaksi sosial dalam bentuk kerja sama	87
2. Interaksi sosail dalam bentuk konflik	91
3. Interaksi sosial dalam bentuk kompetisi	98
4. Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi	101
B. Nilai-Nilai dan Norma-Norma Sosial yang	
Mempengaruhi Perilaku Aktor	106
1. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber	
dari agama	107
2. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber	
dari pekerjaan	114
3. Nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari	
dari adat-istiadat	122
BAB VI KESIMPULAN DAN SARA	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Luas wilayah Desa Mendalo Darat Menurut Penggunaannya	72
2. Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat	77
3. Komposisi penduduk Desa Mendalo Darat Berdasarkan Tingkat Pendidikan	79
4. Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat Berdasarkan Agama	81
5. Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat Berdasarkan Jenis Pekerjaan	84

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dijelaskan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini penting dilakukan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang bercorak majemuk, pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain sangat penting. Interaksi sosial berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan yang disebut mayoritas dan minoritas dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, maka pengetahuan tersebut dapat disumbangkan bagi usaha bersama yang disebut pembinaan bangsa dan masyarakat (Soekanto, 1990 : 66).

Kehidupan bermasyarakat, manusia dapat saling belajar, saling tiru-meniru, saling isi-mengisi dan saling kembang mengembangkan pengertian dan kemampuannya di bidang intelektual dan spritual. Proses sosial yang terjadi karena hubungan antarmanusia itu menimbulkan sesuatu kekuatan baru, kekuatan sosial itu dapat bersifat mempererat dan memperkuat hubungan



antarmanusia, misalnya kekuatan kasih sayang, cinta, saling membutuhkan, dan saling menghargai dan saling menguntungkan. Biasanya kekuatan yang bersifat assosiatif itu berpangkal pada suatu hal yang bersama-sama dimiliki oleh mereka yang berhubungan seperti persamaan keturunan, persamaan bahasa, persamaan kebudayaan, persamaan profesi atau persamaan ras yang nampak pada ciri tubuh almiah.

Sebaliknya proses interaksi sosial dapat juga menimbulkan kekuatan yang saling memisahkan, menjauhkan dan saling tolak-menolak, misalnya saja kekuatan yang timbul rasa benci, rasa curiga, rasa unggul diri. Kekuatan yang *diassosiatif* itu dapat juga timbul karena orang yang saling berhubungan itu saling berebutan barang atau hal lain yang sama-sama dibutuhkan, sedangkan tersedianya terbatas. Kekuatan yang demikian itu dapat berwujud pacuan atau saingan yang mungkin dapat disalurkan dan diatur sehingga dapat menjadi kekuatan yang konstrutif. Tetapi kekuatan *diassosiatif* dapat berakibat destruktif apabila misalnya saja digunakan untuk saling merusak atau malahan saling membunuh, (Soemarjan, 1988 : 2).

Masyarakat di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota , terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat, suku atau etnik diantaranya seperti Jawa, Bugis, Banjar, Melayu, dan lain-lain, mereka sudah lama menetap di Desa Mendalo yang disebut masyarakat lokal. Mata pencaharian pada umumnya adalah bertani, berkebun karet, membuat batu bata, dan bertukang.

Karakteristik umum lainnya juga masih nampak melekat dalam kehidupan masyarakat Mendalo Darat sampai pada saat ini, taraf kehidupan, tingkat pengetahuan, perilaku dan pendapatan rata-rata masyarakat masih relatif rendah. Dilihat dari struktur sosial masyarakat Mendalo Darat berupa institusi-institusi, adat istiadat dan norma-norma, nilai-nilai tradisional yang berlaku pada masyarakat masih kuat dalam kaitannya dengan aspek keterbukaan untuk menerima gagasan-gagasan bersifat baru masih dibutuhkan waktu. Hal tersebut merupakan kendala-kendala yang menghambat perkembangan dan kemajuan masyarakat Mendalo Darat untuk menerima perubahan-perubahan.

Dibangunnya kampus Universitas Jambi pada tahun 1985 dan menjamurnya kompleks perumahan BTN di Desa Mendalo Darat, menjadikan desa semakin ramai dihuni oleh para pendatang. Umumnya pendatang tersebut adalah dari kalangan pegawai negeri, mahasiswa dari bermacam etnik, seperti Minang, Batak, Kerinci, Jawa dan lain-lain. Interaksi sosial antara pendatang dalam hal ini merupakan lapisan masyarakat berpendidikan dan di pihak lain masyarakat lokal masih sederhana dan berpendidikan rendah merupakan interaksi sosial dua arah yang dapat membawa perubahan-perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya interaksi sosial tidak menutup kemungkinan akan mengubah sistem nilai sosial budaya, ekonomi, perubahan pola-pola kehidupan, pola berfikir, berperilaku, sikap dan sebagainya.

Apabila interaksi dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditunjukkan antara dua orang atau lebih. Maka dalam kaitannya dengan interaksi sosial antarwarga kelompok etnik, tindakan-tindakan tersebut dilihat sebagai berkaitan dengan identitas etnik; yaitu cara bagaimana anggota-anggota kelompok etnik membedakan dirinya dan etniknya dari etnik lain dan anggota-anggotanya. (Suparlan, 1989 : 8)

Dalam proses interaksi sosial melibatkan kelompok-kelompok yang beraneka ragam bahasa, agama, lapisan sosial dan kebudayaan, maka kerukunan dalam masyarakat yang bersifat multi-etnik tentu lebih sulit dijaga daripada masyarakat yang bersifat "homogen". Realita menunjukkan bahwa terdapat beberapa kasus tentang ketidakrukunan hidup antarwarga kelompok etnik di dalam suatu masyarakat yang bersifat multi-etnik, misalnya kerusuhan massal di Situbondo, di Kalimantan Barat pada tahun 1996, sampai dengan 1999. Kerusuhan yang menghilangkan ratusan nyawa di Kota Ambon diduga terkait dengan masalah kemajemukan masyarakatnya. Sebagian besar penduduknya berasal dari suku-suku bangsa asli Pulau Seram dan pulau-pulau kecil lain di Maluku Tengah. Sebagian lagi berasal dari suku bangsa Ternate, Tidore, Buton, Bugis, Jawa, Minangkabau, Arab Ambon, Cina Ambon, dengan demikian perbedaan kepentingan tidak bisa terelakan (Hidayah, 1999 : 1).

Fenomena yang terjadi saat ini di Desa Mendalo Darat dengan masuknya pendatang, penduduk semakin bertambah banyak dan bertambah rapat. Hal ini dapat terlihat pemekaran RT dari 16 menjadi 23 RT, telah terjadi konversi

lahan dari pertanian ke *real estate* dan kampus Perguruan Tinggi , konsekuensi dari fenomena ini adalah sebagian besar masyarakat lokal beralih mata pencahariannya dari berkebun karet menjadi buruh bangunan, tukang ojek, pekerja *cleaning service* di Universitas Jambi.

Fenomena lainnya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di Desa Mendalo Darat terdapat kecenderungan perbedaan prestise antara masyarakat lokal dan pendatang. Tingginya prestise masyarakat pendatang terlihat dari penampilannya sehari-hari misalnya pakai mobil, rumah yang sudah permanen, kehidupan yang sudah mapan, di lain pihak masyarakat lokal yang cenderung masih serba kekurangan, fenomena ini menyebabkan masyarakat lokal merasa rendah diri bila berhadapan dengan masyarakat pendatang. Kehadaan yang demikian membawa dampak dalam proses interaksi sosial antara kedua belah pihak. Terdapat juga kecenderungan adanya kelompok-kelompok etnik yang berada di Desa Mendalo Darat kuat rasa kesukuannya, mereka lebih suka hidup sesama daerah asalnya atau etniknya.

Kurang membaaur antara warga masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berdampak terhadap hubungan antar warga masyarakat lokal dengan pendatang. Hal ini banyaknya terlihat pelanggaran terhdap nilai, normar-norma yang berlaku, di tengah-tengah Desa Mendalo Darat . Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi cenderung mengarah kepada konflik, namu juga konflik tersebut dapat berubah bentuk kerjasama, akomodasi dan kompetisi.

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok sosial. Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkrit sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat (Soekanto, 1990 : 65).

Perubahan sosial budaya yang terjadi sering merusak kebiasaan rutin, serta hubungan-hubungan sosial yang telah ada di tengah-tengah masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang ada antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang perlu penyesuaian. Kehadiran masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat cenderung menimbulkan permasalahan-permasalahan akibat dari perbedaan sistem sosial budaya antara penduduk lokal, yang dapat menjurus kepada kesenjangan-kesenjangan sosial dalam masyarakat, dan juga dapat menghambat terjadinya proses interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat sebagaimana diungkapkan dalam temuan-temuan penelitian terdahulu berikut ini.

Penelitian Pranowo tentang orang kampus dan orang kampung, menemukan bahwa kehidupan yang dipengaruhi oleh aktivitas perguruan tinggi di satu pihak, berdampingan dengan corak kehidupan yang diwarnai oleh aktivitas bertani dan berdagang kecil-kecilan di pihak lain, menyebabkan terjadinya interaksi antara corak kehidupan yang relatif "modern" dan corak kehidupan "tradisional". Interaksi tersebut menimbulkan pula perbenturan prestise dan nilai sosial budaya yang menempatkan prestise serta nilai sosial

budaya masyarakat kampus pihak yang makin mapan dan prestise serta nilai sosial budaya masyarakat lokal makin tergeser. Hal itu pada gilirannya menciptakan suasana hubungan sosial yang kurang harmonis, bahkan seringkali diliputi prasangka dan persepsi yang negatif serta konflik (Pranowo, 1988 : 63).

Ketidakmampuan sebagian besar masyarakat lokal untuk memetik manfaat dari kehadiran kampus di satu pihak dan tiadanya uluran perhatian yang memadai dari kehadiran masyarakat kampus terhadap kepentingan masyarakat kampung di pihak lain, merupakan faktor yang menyebabkan kesenjangan hubungan sosial mereka. Kesenjangan hubungan sosial tersebut pada gilirannya menimbulkan persepsi timbal balik yang seringkali bukan didasarkan atas realitas, tetapi berdasarkan prasangka. Keadaan demikian perbedaan daerah, pola tingkah laku, kebiasaan atau praktek ibadah terangkat kepermukaan sebagai kategori negatif dalam memberi makna atas kehadiran atau keberadaan pihak lainnya.

Disorganisasi sosial budaya dalam masyarakat terjadi tatkala norma dan nilai tradisional diabaikan, sementara norma dan nilai baru belum mendukung terjadinya integrasi pada warga masyarakat. Dengan demikian perubahan telah meruntuhkan kepercayaan nilai-nilai lama yang telah dimiliki oleh masyarakat lokal. Tatkala tata nilai sosial mengalami disorganisasi, maka individu makin mengalami ketidaktenteraman dan ketidakjelasan tujuan. Keadaan ini menjadikan perilaku mereka tidak menentu kabur dan saling

bertentangan. Keadaan ini sering disebut dengan disorganisasi personal. Manakala keadaan itu berlanjut, orang menjadi apatis dan tanpa tujuan atau semangat, maka terjadilah demoralisasi (Purwanto, 1993 : 158).

Penelitian yang dilakukan Kustim (1984 : 27), ditemukan bahwa perbedaan sosial budaya yang sangat jauh antara pendatang dan penduduk setempat menyebabkan perbedaan kemampuan dan pandangan hidup dalam memanfaatkan tanah dengan segala kekayaan alam yang ada di dalamnya. Para pendatang lebih mampu dibandingkan dengan penduduk asli, yang bermuara kepada kesenjangan taraf hidup diantara kedua kelompok tersebut. Akibat selanjutnya adalah orang pribumi merasa frustrasi dan timbul rasa iri.

Hariyono (1993 : 23) dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa sistem familiisme etnis Tionghoa sangat kuat menyebabkan etnosentrisme mereka selalu tinggi. Demikian juga halnya hubungan antara familiisme dan interaksi sosialnya. Faktor familiisme sangat mempengaruhi pola hubungan kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Faktor bahasa mempengaruhi pola pikir yang kuat akan kebudayaan etnis di antara kultur Cina dan Jawa.

Karsidi (1988 : 158, dalam temuan penelitiannya mengungkapkan ketidakmampuan sebagian besar penduduk asli untuk mengambil manfaat yang sama seperti halnya pendatang, menyebabkan terjadinya kesenjangan hubungan sosial. Selama itu masih ada, maka tampaknya persepsi timbal balik akan cenderung bukan atas dasar realitas, tetapi lebih merupakan prasangka.

Dalam keadaan demikian, perbedaan yang tadi disebut sebagai faktor pengaruh obyektif, akan terangkat kepermukaan dan akan tetap menjadi penghambat terjadinya interaksi sosial yang mengarah positif.

Masyarakat yang memiliki kemajemukan sistem budaya akan mempertahankan identitas nilai budaya serta seperangkat norma-norma; artinya masing-masing sistem budayanya adalah yang benar. Karenanya bukan tidak mustahil bila sistem budaya dengan masing-masing ikatan primordialnya akan memberi kesempatan untuk tidak menutup kemungkinan terjadinya penolakan budaya dari masing-masing suku. Seperti yang dikemukakan Liliweri (1994 : 5), dalam penelitiannya mengatakan, kehidupan bersama-sama etnik-etnik itu memberi warna khusus, Kupang memiliki struktur masyarakat majemuk yang dapat berpengaruh terhadap proses komunikasi antaretnik. Ada suatu gejala dalam setiap proses komunikasi antaretnik atau juga antarbudaya yaitu semakin kuatnya etnisitas setiap etnik melalui perasaan *in-group* dan *out-group*.

Tangdililing (1988 : 102), dalam penelitiannya mengatakan perubahan sosial tidak terjadi hanya karena interpretasi oleh masyarakat itu sendiri, karena faktor baru yang datang dari luar atau dua-duanya. Pada dasarnya, masyarakat itu yang memilih antara dua kemungkinan yang dipahaminya. Interaksi sosial merupakan dasar segala proses itu karena kontak inter-etnis menyebabkan seseorang atau kelompok menilai keadaan sosial budaya orang atau kelompok yang lain.

Masyarakat yang memiliki kemajemukan sistem budaya akan mempertahankan identitas nilai budaya serta seperangkat norma-normanya; artinya masing-masing sistem budayalah yang benar, Karenanya bukan tidak mustahil bila sistem budaya dengan masing-masing ikatan primodialnya akan memberi kesempatan untuk tidak menutup kemungkinan terjadinya penolakan budaya dari masing-masing suku. (Bachtiar, 1985: 15). Hal tersebut juga menghambat terjadinya proses interaksi sosial.

Penelitian tentang hubungan antar kelompok etnik di Medan menunjukkan bahwa tidak adanya kelompok etnik yang dapat berperan sebagai "*dominant culture*" menyebabkan sering terjadi konflik antaretnik. Konflik-konflik ini tidak terlepas dari benturan-benturan kepentingan kelompok-kelompok etnik untuk memperebutkan posisi dominan dalam berbagai lapangan hidup. Keadaan ini menimbulkan suasana hidup yang segregatif, sehingga konflik antar lokal atau antarakupasi dapat menjadi konflik antaretnik (Pelly, 1989 : 11-12).

Kenyataan yang ada di desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota, antara masyarakat lokal dan masyarakat pedatang dalam berinteraksi mempunyai latar belakang yang berbeda, mempunyai budaya dan karakteristik tersendiri, serta banyaknya kelompok-kelompok etnik yang tinggal di desa tersebut yang dapat mempengaruhi proses interaksi sosial. Adanya perbedaan di atas, akan dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat bekerja sama dalam membangun daerahnya, terciptanya

kompetisi yang sehat ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan terwujudnya akomodasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Dampak negatif akan dapat memicu timbulnya konflik yang dapat membentuk perasaan anti pati, tidak mau bekerjasama , saling berprasangka antara masyarakat lokal dan pendatang.

Hadirnya suatu kelompok yang baru dalam hal ini pendatang seringkali dan sekaligus mengundang makna sebagai hadirnya suatu corak kehidupan yang ditandai dengan pola tingkah laku, kebiasaan, nilai sosial budaya yang berbeda atau mungkin bertentangan dengan corak kehidupan masyarakat sekitarnya. Perbedaan corak kehidupan tidak jarang menjadi sebab dari kesenjangan interaksi sosial antara kelompok masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, yang pada gilirannya menyebabkan interaksi sosial kurang harmonis antara dua kelompok masyarakat tersebut. Hal ini kurang menguntungkan bukan hanya bagi kelompok masyarakat yang bersangkutan, tetapi dapat pula mempengaruhi dalam kehidupan yang lebih luas.

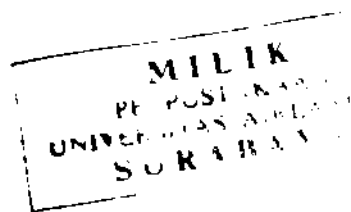
Berdasarkan pada pokok pikiran, latar belakang masalah, obsevasi di lapangan dan dari hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bermaksud untuk mempelajari interaksi sosial yang berlangsung antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota. Menurut pengamatan penulis belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana interaksi sosial dalam bentuk kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi, antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, (etnik Jawa dan etnik Kerinci) di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota pada saat ini ?
2. Nilai-nilai dan norma-norma sosial apa yang menuntun dan mengatur perilaku aktor sehingga terwujud bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami interaksi sosial dalam bentuk kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi, antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, (etnik Jawa dan etnik Kerinci) di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota pada saat ini
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menuntun dan mengatur perilaku aktor sehingga terwujud bentuk-bentuk interaksi sosial.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat dari hasil-hasil penelitian terdahulu belum meneliti secara spesifik tentang masyarakat di Desa Mendalo Darat yang berkaitan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam hal ini interaksi sosial. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan

sosial, tanpa interaksi sosial tak akan ada kehidupan bersama. Oleh sebab itu pengetahuan tentang interaksi sosial sangat berguna untuk memperhatikan dan mempelajari permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademik sebagai kontribusi untuk memperluas perspektif tentang pengaruh interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama interaksi sosial yang berlangsung antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang mempunyai karakteristik-karakteristik yang berbeda.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan bermasyarakat di lokasi penelitian dan sebagai bahan evaluasi, perencanaan atau penetapan kebijakan dalam pengambilan keputusan oleh penguasa di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kepustakaan yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai teori. Tinjauan pustaka juga untuk membahas konsep-konsep dalam penelitian serta hasil-hasil penelitian lain yang berguna untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini juga dijelaskan tentang interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, nilai-nilai, norma-norma yang mempengaruhi perilaku aktor dan bentuk-bentuk kelompok sosial.

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama, sebagaimana yang diungkapkan Kimbal Young (Soekanto, 1990 : 67). Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya, Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah

dasar proses sosial, pengertian mana menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorang , antara kelompok dengan kelompok manusia yang lainnya. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, dapat menimbulkan kesan dalam fikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Ahmadi (1979 : 25), mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Disini dijelaskan bahwa manusia tidak hanya sebagai subyek tetapi sekaligus sebagai obyek. kedua fungsi yang dimilikinya, manusia dapat memperoleh kemajuan-kemajuan dalam hidup

bermasyarakat. Jika manusia semata-mata sebagai obyek, maka tidak mungkin mengalami kemajuan dalam kehidupan suatu masyarakat. Sebaliknya, jika manusia semata-mata hanya sebagai subyek, maka manusia tidak mungkin dapat hidup bermasyarakat.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang dimaksud dengan penyesuaian di sini dalam arti yang luas, bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Walgito (1990 :65) mengemukakan, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Pendapat Bertrand yang dikemukakan (Faisal, 1980 : 28) interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.

Alvin, menjelaskan interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang. Terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu atau individu-individu lainnya.

Interaksi sosial selalu di dahului oleh kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi dalam bentuk ; (1) antarperorangan, yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota masyarakat, (2) antarperorangan dengan kelompok masyarakat atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya, dan (3) antar suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. misalnya dua kelompok etnis mengadakan kerja sama untuk mengalahkan etnis ketiga di dalam pemilihan kepala desa.

Adapun komunikasi hanya berarti dan menimbulkan interaksi sosial, manakala terjadi reaksi dari orang yang diajak berkomunikasi. Artinya suatu komunikasi tanpa reaksi hanyalah sekedar kontak, dan kontak tanpa komunikasi tak akan berarti apa-apa dalam interaksi.

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh

individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yaitu gerak fisik organisme, misalnya melalui pembicaraan, gerak isyarat, dan dapat pula secara tidak langsung, misalnya melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh.

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi lalu seseorang itu mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain itu.

Bertemunya masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat akan terjadi kontak antara keduanya. Kontak tersebut akan berwujud komunikasi antara mereka, yang merupakan awal dari interaksi sosial. Interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang akan berlangsung sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para aktor dari kedua belah pihak.

Veeger (1990 : 92), mengemukakan tentang kebutuhan manusia yang bermacam-macam, memerlukan kontak dengan orang lain. Kebutuhan komunikasi, membuat dia menghubungi orang lain untuk mencari dan pada

akhirnya menyepakati salah satu sistem simbol-simbol, yang disebut bahasa atau hal yang serupa. Komunikasi adalah salah satu jenis interaksi, di mana para partisipan memakai bahasa atau simbol-simbol lain yang disepakati bersama atau setidaknya diterima bersama. Melalui sarana-sarana itu mereka saling mempengaruhi. Kebutuhan-kebutuhan manusia misalnya mempertahankan diri, rekreasi, pendidikan anak, hubungan dengan Tuhan, sandang-pangan, dan banyak hal lain, yang mempertemukan orang ke dalam relasi-relasi timbal balik, dengan bentuknya ditetapkan sedemikian rupa, dapat mengikat bagi mereka. Kalau interaksi berlangsung dengan memakai sarana-sarana dan atas cara yang diakui bersama, dengan demikian akan tampaklah kehidupan sosial.

Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya jarak sosial dari pelaku interaksi itu sendiri. Menurut Soesanto (1979 : 131), jarak sosial itu ditentukan oleh faktor obyektif dan subyektif sehingga muncul kemudian istilah "jarak sosial obyektif dan subyektif". Faktor obyektif umpamanya, jarak yang disebabkan oleh keadaan geografis dengan kesukaran transportasi, tersedia tidaknya kesempatan dan sarana untuk interaksi itu sendiri, adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan, agama, etnik, dan status sosial ekonomi.

Semakin jauh jarak tempat seseorang atau kelompok dan jauh perbedaan, kemungkinan interaksi akan sedikit terjadi, dan apabila semakin dekat tempatnya dan banyak kesempatan dan sarana prasarana yang tersedia serta kecil perbedaan seseorang dengan yang lain, akan banyak kemungkinannya terjadi interaksi sosial. Faktor subyektifitas ialah perasaan dan fikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Walaupun dekat tempatnya, tetapi jauh jarak sosialnya, maka interaksipun akan sedikit kemungkinannya terjadi.

Interaksi sosial yang terjadi di Desa Mendalo Darat juga dapat dipengaruhi oleh jarak sosial dan kebutuhan harapan-harapan untuk mencapai tujuan. Melihat dari keadaan geografis, kesempatan untuk bertemu antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, merupakan faktor-faktor yang dapat cenderung menghambat proses interaksi sosial. Disamping itu faktor perilaku dari masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang juga dapat mempengaruhi dari proses interaksi sosial tersaebut.

Perasaan dan fikiran seseorang terhadap orang lain, banyak berhubungan dengan kesan (impresi). Adapun kesan ialah hasil dari persepsi seseorang terhadap pihak lain yang diajak berkomunikasi. Tidak jarang seseorang akan bertanya dalam hatinya bagaimanakah orang tersebut (yang

diajak berkomunikasi), apakah pemarah atau pemurah hati misalnya. Pertanyaan itu penting untuk memperoleh gambaran agar dalam mengadakan interaksinya dapat berlangsung dengan baik (Suryabrata, 1981 : 9).

Dalam hubungannya dengan persepsi menurut Oskomp yang dikemukakan oleh Sadli (1977 : 72-73), terdapat empat faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu : (1) faktor ciri khas dari obyek stimulus yang terdiri dari obyek nilai, artinya emosional, familiaritas dan intensitas, (2) faktor pribadi, antara lain kecerdasan, minat dan emosi, (3) faktor pengaruh kelompok, artinya orang lain yang dapat memberi arah suatu tingkah laku *konform*, dan (4) faktor perbedaan latar belakang kultural.

Interaksi sosial juga hanya akan berlangsung apabila individu atau sekelompok masyarakat mempunyai harapan mencapai tujuan, bahwa dengan berinteraksi ia mempunyai perasaan maju atau berkembang karenanya. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soekanto, 1990 : 68).

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Segi positifnya imitasi dapat mendorong seseorang

untuk mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi dapat pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, seperti tindakan yang menyimpang yang dapat ditiru, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan perkembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal tersebut dapat menghambat daya fikir secara rasional.

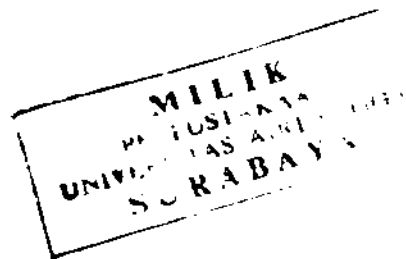
Proses identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada simpati, oleh karena keperibadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap maupun kaedah-

kaedah yang berlaku pada prihal lain tadi dapat melembaga dan bahkan mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor-faktor minimal yang dapat menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses interaksi sosial sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut.

Dalam kelangsunganya interaksi sosial di Desa Mendalo Darat dapat berbentuk negatif dan positif, yang negatif mengarah kepada konflik/pertentangan dan persaingan, sedangkan yang positif dapat mewujudkan kerjasama baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Interaksi yang negatif dalam masyarakat hal demikian suatu kewajaran dalam kehidupan sosial,



karena pada dasarnya masyarakat itu ada yang bersifat kompetitif atau kooperatif.

Menurut Coser yang dikutip Polma (1994 :108) mengatakan pertentangan atau konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang negatif, dalam suatu masyarakat tidak saja menimbulkan akibat negatif, tetapi juga dapat menimbulkan akibat positif. Konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan meperlemah kerangka masyarakat.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat diperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Poloma, 1994 : 108).

Koentjaraningrat (1976 : 44-45), mengemukakan konflik dapat terjadi karena adanya rasa curiga dalam interaksi sosial disebabkan adanya pandangan tak wajar mengenai golongan lain, atau streotip negatif yang telah mendarahdaging. Rasa curiga juga disebabkan kepercayaan determinitis bahwa hanya pandangan golongan sendirilah yang benar,

golongan lain salah dan buruk, sehingga tak ada tempat untuk bersikap dan berjiwa toleransi.

Menurut Kilby yang dikemukakan oleh Abdulllah (1976 : 3), konflik juga akan terjadi bilamana dua keadaan berikut terjadi bersamaan, yaitu : (1) keadaan di mana suatu kelompok mengalami pengakuan status yang rendah, dan tidak mendapat kesempatan untuk masuk ke dalam jaringan sosial yang penting, dan (2) keadaan dimana status kelompok mempunyai lapangan sumber institusional yang besar jika dibandingkan dengan kelompok lain, dalam masyarakat yang mempunyai tingkatan sistem yang sama.

Adapun interaksi sosial yang berbentuk positif, akan cenderung mengarah pada terjadinya kerja sama, yang pada gilirannya akan memudahkan terjadinya integrasi sosial. Sungguhpun demikian, proses integrasi itu sendiri bukanlah sesuatu yang berjalan dengan cepat, karena merupakan suatu proses mental dan ikatan berdasarkan norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana orang itu berbuat.

Integrasi hanya akan terjadi apabila: (1) anggota masyarakat merasa tidak dirugikan dalam kelompoknya, dan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada kerugian, (2) apabila terdapat penyesuaian faham tentang norma, artinya tentang apa dan bagaimana seharusnya orang

bertingkah laku, bagaimana tujuan masyarakat harus tercapai, dan (3) apabila norma yang berlaku, cukup konsisten dan suatu struktur yang jelas (Soesanto, 1979 : 124-125).

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Dirjosisworo (1985 : 276), interaksi sosial dapat diartikan, hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya, baik antara perorangan maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan timbal balik terdiri dari berbagai bentuk yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut : (1) Kerja sama (*Cooperation*), (2) Persaingan (*Competition*), (3) Pertikaian (*Conflict*) dan Akomodasi (*Accomodation*).

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat dimobilisasi untuk mencapai suatu tujuan

bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Bentuk interaksi sosial dalam wujud kerja sama yang dilakukan bukan saja karena keterbatasan kemampuan manusia, tetapi karena adanya kesadaran berkarya untuk kepentingan bersama, rasa solidaritas sebagai orang-orang yang berada dalam suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan adanya kebiasaan atau norma-norma yang dimiliki oleh masyarakat tidak merupakan sesuatu yang statis, tetapi selalu meningkat sesuai dengan keinginan dan tuntutan perkembangan zaman (Makaruku, 1983 : 30).

Pentingnya fungsi kerja sama sebagaimana di kemukakan oleh Cooley (1930 : 176), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan

adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Kerja sama yang terjadi di Desa Mendalo Darat antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang diperkirakan dapat dibedakan dengan kerja sama spontan atau kerja sama serta merta, kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, kerja sama kontrak, merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional, merupakan kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Di dalam masyarakat bentuk kerja sama merupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosialnya seringkali dijumpai keadaan-keadaan di mana warga masyarakat tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi, oleh karena orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga termasuk di Desa Mendalo Darat. Walaupun secara tidak sadar kerja sama mungkin timbul terutama dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

2. Persaingan (Competition)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok masyarakat bersaing dalam mencari

keuntungan melalui bidang-bidang tertentu dalam kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian dari orang perorang maupun kelompok-kelompok masyarakat dengan cara menarik perhatian umum, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Berlangsungnya persaingan dimungkinkan oleh keadaan dimana peserta-pesertanya merasa bahwa mereka akan mendapat lebih banyak untung dengan tidak bekerja sama, tetapi berjuang secara sendiri-sendiri atau kelompok-kelompok.

Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing dengan lainnya, namun secara damai atau setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan. Bentuk persaingan ini biasanya didorong oleh motivasi untuk mendapatkan status sosial, seperti jodoh, kekuasaan, nama baik dan kekayaan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi, orang perorang atau individu secara langsung bersaing, misalnya untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok, misalnya terjadi antara kelompok masyarakat pendatang dengan kelompok masyarakat lokal yang bersaing dalam bidang pendidikan. Tipe-tipe tersebut di atas menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu : (1)

persaingan ekonomi, (2) persaingan kebudayaan, (3) persaingan kedudukan dan peranan, dan (4) persaingan ras, etnis dan suku.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi yaitu, (1) menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif, (2) sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing, (3) merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial. Persaingan berfungsi untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (4) persaingan juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyaring dalam pembagian kerja (Soekanto, 1990 : 101-102).

Persaingan yang terjadi Didesa Mendalo Darat dapat memungkinkan timbulnya kerja sama, pertentang atau konflik. Dengan mengadakan kerja sama persaingan antara individu maupun kelompok dapat dicegah. Hasil dari suatu persaingan akan terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat baik individu maupun pada kelompok masyarakat. Hasil-hasil persaingan dapat dilihat pada : (1) keberibadian seseorang, (2) kemajuan, (3) solidaritas, dan (4) terciptanya disorganisasi. Hal ini dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku aktor terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang menuntun

terwujudnya bentuk-bentuk interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat

3. Pertikaian (*Conflict*)

Interaksi sosial dalam bentuk pertikaian atau konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial. Dimana terjadinya pertentangan antara orang perorangan atau antara kelompok dengan kelompok, antara suku dengan suku, antara etnik dengan etnik, yang berusaha untuk memenuhi tujuan dengan menentang pihak lain. Hal tersebut timbul karena adanya perbedaan ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku.

Simmel berpendapat bahwa terjadinya konflik sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai struktur sosial yang mencakup proses-proses *asosiatif* dan *disosiatif* yang hanya dapat dibedakan secara analitis. Coser mengemukakan konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan lawan mereka, (Veeger, 1990 : 211). Konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kelompok-kelompok atau antara individu dan kelompok. Bagaimanapun konflik yang bersifat antarkelompok

maupun intrakelompok, selalu ada ditempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikata bahwa konflik selalu tidak baik atau memecahbelah atau merusak. Konflik dapat menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya.

Masalah yang timbul akibat terjadinya konflik menjadi sangat penting jika mengancam rusaknya sistem sosial yang ada. Walaupun demikian konflik sosial tidak selamanya menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan sosial yang telah ada, namun justru membantu terwujudnya interaksi sosial. Syaifuddin (1986 : 8), mengemukakan konflik tidak selamanya bersifat negatif melainkan juga bersifat positif dalam hal membantu mewujudkan rasa persatuan dan kesadaran akan hidup bermasyarakat.

Timbulnya konflik dalam proses interaksi sosial dapat disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat, yang berakar sebagai mana berikut ini : (1) Perbedaan antara individu-individu , perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka, (2) Perbedaan kebudayaan, perbedaan keperibadian orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan keperibadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar sedikit banyaknya akan

terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya konflik antara kelompok manusia, (3) Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari konflik. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya., dan (4) Perubahan sosial, perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya. Perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur (Soekanto, 1990 : 108).

Konflik sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat. Konflik dalam bentuk yang lunak dapat dikendalikan. Apakah konflik membawa akibat-akibat positif atau tidak, tergantung dari persoalan yang dipertentangkan dan juga dari struktur di mana konflik yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan. Sepanjang konflik tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu, maka konflik tersebut bersifat positif. Oleh karena hal itu ia mempunyai kecenderungan untuk memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma dan hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan sesuai dengan kebutuhan individu maupun

bagian-bagian kelompok. Salah satu faktor yang dapat membatasi akibat negatif dari suatu konflik adalah sikap toleransi yang sudah *institutionalized*. Dalam kelompok-kelompok dimana masyarakat mengadakan interaksi sosial dalam frekuensi yang tinggi kemungkinan terjadinya konflik dapat ditekan .

Konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain : (1) Pertentangan pribadi, (2) Pertentangan rasial, (3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, (4) Pertentangan politik, dan (5) Pertentangan yang bersifat internasional.

Akibat dari konflik dapat menimbulkan : (1) Solidaritas dalam kelompok semakin erat, (2) Konflik yang terjadi antara golongan-golongan dalam suatu kelompok tertentu, akibatnya adalah goyah dan retaknya persatuan kelompok, (3) Terjadinya perubahan keperibadian para individu, (4) Terjadinya konflik dapat juga mengakibatkan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, dan (5) Konflik juga menimbulkan akomodasi, bila yang konflik tersebut seimbang atau sama-sama kuat. Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan akan menimbulkan dominasi.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial di Desa Mendalo darat konflik dimungkinkan bisa terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Berbedanya latar belakang kedua kelompok masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang terdiri dari kelompok-

kelompok etnik, baik dari segi pendidikan maupun dari segi pekerjaan akan memberi peluang terjadinya konflik baik yang bersifat, rasial, kelas-kelas sosial, pertentangan politik dan pertentangan sosial. Pertentangan ini dapat mempengaruhi perilaku aktor dalam proses interaksi sosial.

4. Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses di mana individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang saling bertentangan, berusaha untuk menyesuaikan diri untuk mengatasi timbulnya ketegangan-ketegangan di dalam proses interaksi sosial. Akomodasi merupakan suatu cara untuk penyelesaian dari konflik-konflik tanpa menghancurkan pihak lain, sehingga demikian pihak lain tidak kehilangan keperibadiannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan-tujuan akomodasi yang dikemukakan oleh Wiraatmaja (1982 : 67), sebagai berikut ; (1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara keduanya, agar menghasilkan suatu pola yang baru, (2) Untuk mencegah meledaknya suatu konflik untuk sementara waktu atau secara temporer , (3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, dan (4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Keempat bentuk pokok interaksi sosial tersebut, tidak perlu merupakan suatu *kontinuita*, di dalam arti bahwa interaksi sosial itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi konflik untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi tersebut di dalam kelangsungannya. Di Desa Mendalo Darat dengan beranekaragam etnik proses interaksi cenderung mengarah kepada bentuk-bentuk interaksi di atas yang perlu pembuktian dalam penelitian ini.

C. Nilai-Nilai dan Norma-Norma yang Mempengaruhi Perilaku Aktor

Interaksi sosial terdiri dari dua unsur, yaitu tindakan sosial dan keterkaitan antartindakan sosial. Tindakan *sosial (social action)* merupakan unsur pembentukan interaksi sosial. Menurut Max Weber (1864-1920) tindakan sosial merupakan tindakan yang bermakna, yakni tindakan yang dilakukan seseorang dengan memperhitungkan keberadaan orang lain. Keterkaitannya dengan interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat, individu yang terlibat dalam interaksi merupakan aktor yang kreatif dan relatif bebas. Tindakan aktor tersebut dihubungkan dengan arti yang subyektif berdasarkan tingkahlaku

individu-individu dari kelompok-kelompok etnik yang terdapat di Desa Mendalo Darat.

Walaupun bentuk-bentuk tindakan sosial itu banyak ragamnya, menurut Weber pada dasarnya terdapat empat tipe utama tindakan sosial, yaitu :

1. **Tindakan rasional instrumental**, merupakan tindakan sosial yang dilaksanakan seseorang, dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai melalui tindakannya. Aktor memperhitungkan efisiensi maupun efektifitas tindakan dari sejumlah pilihan tindakan yang dimilikinya.
2. **Tindakan rasional yang berorientasi nilai**, merupakan tindakan sosial yang bersifat rasional, dan memperhitungkan kemanfaatannya. Namun berbeda dengan tindakan rasional instrumental, dalam tindakan rasional berorientasi nilai, tujuan dari tindakan-tindakan tidak dipersoalkan oleh aktor. Tanpa diperhitungkan terlebih dahulu, kemanfaatan tujuan diputuskan sebagai hal yang baik, benar, dan perlu dicapai dalam kehidupan. Persoalan dan perhitungan aktor hanyalah tentang cara pencapaian tujuan. Tindakan ini biasanya berupa tindakan-tindakan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat. Contoh tindakan rasional yang berorientasi nilai adalah nilai agama, nilai keindahan, nilai politik dan sebagainya.

3. **Tindakan tradisional**, berbeda dengan dua tindakan sosial yang terdahulu, tindakan tradisional tergolong sebagai tindakan sosial yang tidak mengutamakan pertimbangan rasional. Artinya, tujuan tindakan maupun cara pencapaian tujuan tidak diperhitungkan secara khusus oleh aktor. Tindakan tradisional dilaksanakan hanya berdasarkan pertimbangan kebiasaan atau adat-istiadat.
4. **Tindakan afektif** merupakan tindakan sosial, serupa dengan tindakan tradisional, tindakan afektif tergolong sebagai tindakan yang tidak mengutamakan pertimbangan rasional. Tindakan afektif dapat dibatasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan aktor atas dasar perasaan, baik atas dasar perasaan marah, sedih, senang, cinta, atau perasaan lainnya. Tindakan afektif tidak berdasarkan tradisi, dan tidak pula berdasarkan perhitungan kesesuaian cara dan tujuan.

Tindakan sosial apapun yang dilakukan seseorang cenderung berhubungan dengan tindakan individu lainnya. Hubungan antartindakan sosial tidak terjadi secara otomatis, karena kekuatan alam, atau karena kekuatan supraalam. Keterkaitan antartindakan sosial terjadi karena ada manusia. Manusialah yang melakukan tindakan dan menjalinnya dengan tindakan orang lain.

Tipe-tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, dapat dilanjutkan kepada pemahaman mengenai hubungan sosial. Adanya tindakan-tindakan aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung arti, yang diarahkan kepada tindakan orang lain.

Dalam konteks masyarakat Mendalo Darat interaksi sosial antar masyarakat lokal dan pendatang merupakan tindakan-tindakan dari aktor-aktor yang berbeda latar belakang etnik, budaya, dan lapisan ekonomi serta status sosial dikalangan masyarakat. Para aktor mempunyai motivasi, harapan, dan tujuan yang berbeda dari masing-masing individu maupun kelompok-kelompok dengan aktor-aktor dari etnik lain yang terdapat di Desa Mendalo Darat.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mempengaruhi perilaku aktor, menurut Koentjaraningrat (1994 : 5), nilai-nilai dan norma-norma tersebut merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berfungsi sebagai tatakelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Nilai-nilai itu ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Nilai itu merupakan prinsip-prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar, dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh para aktor-aktor atau warga masyarakat. Perbedaan nilai bukan hanya

terdapat pada berbagai etnik tetapi juga pada individu-individu, maupun kelompok. Menurut Kluckhohn yang dikemukakan Koentjaraningrat (1994 : 7), nilai kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok, yaitu nilai mengenai hakikat hidup manusia, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat kedudukan manusia dalam ruangan dan waktu, nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar dan nilai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Norma merupakan patokan-patokan atau pedoman untuk berperilaku di dalam masyarakat. Fungsi norma adalah mengatur interaksi sosial supaya terjadi tata tertib di dalam masyarakat. Norma berkembang sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat dalam menjaga keteraturan, ketertiban, dan keberadaan masyarakat. Norma dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis, misalnya undang-undang, akan tetapi, dapat juga dalam bentuk tidak tertulis, misalnya norma adat dan kebiasaan. Norma dapat digolongkan berdasarkan sejauh mana tekanan itu diperlukan, terdapat lima jenis norma dalam masyarakat yaitu: cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat, dan hukum. Hal ini juga sangat mempengaruhi para aktor dalam proses interaksi sosial di desa Mendalo Darat.

Glifford Geertz (1992 : 55) menggambarkan peran kebudayaan dalam kehidupan manusia dengan menegaskan dua hal, pertama bahwa

kebudayaan paling baik dilihat tidak sebagai kompleks-kompleks dari pola-pola perilaku yang konkret, seperti adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, melainkan sebagai perangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu : rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, instruksi-instruksi untuk mengatur perilaku. Manusia paling tergantung pada mekanisme-mekanisme kontrol (program-progra kultural) untuk mengatur perilakunya. Oleh karena itu tindakan-tindakan, bahkan emosional, seperti sistem syaraf manusia merupakan produk kebudayaan, yakni produk-produk yang diciptakan.

Melihat apa yang dikemukakan Geertz di atas dapat dipahami adanya perbedaan perilaku sosial anggota kelompok etnik dengan perilaku sosial anggota kelompok etnik lainnya. Perilaku sosial anggota kelompok etnik dibentuk sekaligus didasari oleh karakteristik kultur etniknya masing-masing.

Ikatan-ikatan primodial seperti kesesuaian-kesesuaian darah, turunan, adat-istiadat, dan seterusnya, memiliki kekuatan yang memaksa, dan terkadang terlalu kuat, dalam dan dari kesesuaian-kesesuaian itu sendiri. Hubungan langsung dan hubungan kekerabatan adalah keadaan bawaan yang berasal dari keadaan terlahir ke dalam sebuah komunitas religius tertentu, bertutur dengan sebuah bahasa tertentu, atau bahkan sebuah dialek bahasa tertentu, dan mengikuti praktek-praktek sosial tertentu,

membuat orang sangat tertarik dengan sanak keluarganya, tetangganya, dan semua umat. Akibatnya, bukan hanya afeksi personal, keharusan praktis, kepentingan bersama, atau kewajiban yang memaksa, tetapi sekurang-kurangnya sebagian besar berdasarkan atas masukan absolut tertentu yang tak terbilang dikenakan pada ikatan itu sendiri.

Kekuatan umum dari ikatan-ikatan primordial semacam itu, berbeda dari individu ke individu, dari masyarakat ke masyarakat, dan dari masa ke masa. Namun demikian, bagi setiap orang, dalam setiap masyarakat, maupun massa, beberapa ikatan nampaknya mengalir lebih dari afinitas alamiah daripada interaksi sosial (Geertz, 1992 : 76).

Kaitannya dengan interaksi sosial antarwarga masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat, dapat dikatakan bahwa semakin kuat ikatan-ikatan primordial dalam kehidupan sosial masing-masing kelompok etnik, semakin memberi peluang terjadinya konflik antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang terdiri dari berbagai etnik dan latar belakang yang berbeda. Dan sebaliknya makin kuat kerja sama antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang akan memudahkan terwujud kompetisi dan akomodasi.

Adanya kecenderungan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat dari etnik yang berbeda, untuk melakukan

penilaian yang bersifat " *prejudice*" (prasangka). Kata ini mengandung pengertian suatu penilaian yang dinyatakan sebelum mengetahui segenap fakta. Dari segi hubungan antarwarga kelompok etnik, prasangka membawa implikasi kepada cara memperlakukan orang dari kelompok etnik lain berdasarkan pada klasifikasi kelompok, bukan berdasarkan ciri-ciri individu.

D. Bentuk-bentuk kelompok sosial

Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota-anggota keluarga tersebut menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka akan berkumpul seperti misalnya pada waktu makan pagi makan siang atau malam. Setiap anggota mempunyai pengalaman-pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya di luar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman di antara mereka. Pada saat-saat demikian bukanlah pertukaran pengalaman semata, akan tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah mengalami perubahan-perubahan, walaupun sama sekali tidak disadari.

Demikian juga halnya masyarakat Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota, dengan adanya mereka berkumpul dan bergaul dengan kelompok-kelompok etnik yang berbeda, baik itu masyarakat pendatang

maupun masyarakat lokal akan membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saling tukar menukar pengalaman dalam kehidupan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, mempunyai pengaruh besar di dalam pembentukan keperibadian orang-orang yang bersangkutan .

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Sesuatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya, agar tercapai tata tertib di dalam kelompok, karena kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial yang berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan dan selanjutnya.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang seimbang tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pola berfikirnya. Seseorang memberikan tekanan yang kuat kepada faktor kebendaan, maka pola berfikirnya cenderung bersifat materialistis, orang tersebut lebih mementingkan pekerjaan yang

menghasilkan materi yang banyak dan kurang memperhatikan kepuasan batiniah dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Sikap tersebut lazimnya membentuk perilaku tertentu, yang kemudian menjadi pola perilaku apabila berlangsung secara kesinabungan. Kalau perilaku tersebut sudah melembaga dan membudaya, maka gejala itu menjadi patokan perilaku yang pantas, yang dapat menjadi norma dan kaedah, seperti kepercayaan, kesusilaan, kesopanan, dan hukum, kemudian menjadi patokan dalam interaksi sosial.

Pendapat Georg Simmel yang dikemukakan (Soesanto, 1990 : 128), mengambil ukuran besar kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam analisisnya mengenai kelompok-kelompok sosial, Georg Simmel mulai dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakannya *monad*. Kemudian *monad* dikembangkan dengan meneliti kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang yaitu *dyad* serta *triad* dan kelompok-kelompok kecil lainnya. Disamping itu sebagai pembandingan, ditelaahnya kelompok-kelompok yang lebih besar.

Ukuran lain yang diambil dalam kalsifikasi bentuk-bentuk kelompok sosial adalah atas dasar derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut. Di mana anggota-anggotanya saling mengenal, seperti keluarga,

rukun tetangga dan desa, dengan kelompok-kelompok sosial seperti korporasi, kota-kota dan negara, masing-masing anggotanya tidak mempunyai hubungan yang erat. Menurut F. Stuart Chapin dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan tinggi rendahnya derajat kelekatan hubungan antara anggota-anggota kelompok sosial tersebut.

Kalsifikasi bentuk-bentuk kelompok sosial dapat di lihat dari kepentingan dan wilayah. Suatu *komuniti* (masyarakat setempat) umpamanya, merupakan kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan-kepentingan yang khusus/tertentu . Asosiasi sebagai suatu perbandingan, justru dibentuk untuk memenuhi kepentingan tertentu. Sudah tentu anggota-anggota *komuniti* maupun *asosiasi* sedikitnya sadar akan adanya kepentingan-kepentingan bersama walaupun tidak khususkan secara rinci, atau dijabarkan lebih lanjut.

Dasar yang akan diambil sebagai salah satu alternatif untuk mengadakan kalsifikasi bentuk-bentuk kelompok sosial adalah ukuran jumlah atau derajat interaksi sosial, kepentingan-kepentingan kelompok, organisasinya atau kombinasi dari ukuran-ukuran di atas.

Kelompok sosial termasuk biasanya adalah atas dasar kekerabatan, usia, seks dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau

kedudukan. Keanggotaan masing-masing kelompok sosial tersebut, memberikan kedudukan atau prestise tertentu yang sesuai dengan adat-istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat . Namun yang penting adalah bahwa keanggotaan pada kelompok sosial tidak selalu bersifat sukarela.

Di dalam masyarakat yang sudah kompleks seperti di desa Mendalo Darat yang terdiri dari individu-individu dari bermacam etnik dan juga dari tingkat pengetahuan yang berbeda, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu sekaligus, misalnya organisasi-organisasi kedaerahan atau organisasi politik, atas dasar seks, ras dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal lain di bidang pekerjaan, rekreasi dan sebagainya, keanggotaannya bersifat sukarela. Dengan demikian maka terdapat derajat tertentu serta arti tertentu bagi individu-individu tadi, sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial tertentu, sehingga bagi individu terdapat dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial.

Suatu ukuran lainnya bagi individu adalah bahwa dia merasa kehidupan seperti keluarga, kelompok kekerabatan dan tetangga. Apabila kelompok sosial dianggap sebagai kenyataan di dalam kehidupan manusia atau individu, harus diingat pada konsep-konsep dan sikap-sikap individu

terhadap kelompok sosial sebagai kenyataan subyektif yang penting untuk memahami gejala kolektivitas.

Sikap *out-group* selalu di tandai dengan suatu kelainan yang berwujud *antagonisme* atau antipati. Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme.

Out-group diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan *in-group*. Ia sering dikaikan dengan istilah-istilah "kami atau kita" dan "mereka" seperti "kita orang Minang" sedangkan "mereka orang Batak" "kami orang pribumi " dan "mereka pendatang" "kami berpendidikan" "mereka orang tidak berpendidikan" dan sebagainya. Sikap-sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu, sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai suatu yang terbaik, apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya. Sikap *ethosentris* sering disamakan dengan sikap mempercayai sesuatu , sehingga kadang-kadang sukar sekali bagi yang bersangkutan untuk mengubahnya, walaupun dia menyadari bahwa sikapnya salah. Sikap

enosentris disosialisasikan atau diajarkan kepada anggota kelompok sosial, sadar maupun tidak sadar, serentak dengan nilai-nilai kebudayaan yang lain.

Di dalam proses tersebut seringkali digunakan *stereotip* yakni gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap sesuatu obyek tertentu. Keadaan demikian juga biasa dijumpai pada masyarakat yang beragam etnik seperti di Desa Mendalo Darat, adanya anggapan yang negatif terhadap etnik yang satu dengan etnik yang lain, atau adanya kelompok-kelompok etnik yang lebih berperan atau berkuasa.

In-group dan *out-group* dapat dijumpai disemua lapisan masyarakat walaupun kepentingan-kepentingan tidak selalu sama dalam masyarakat yang bersahaja mungkin jumlahnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang sudah kompleks, walaupun di dalam masyarakat-masyarakat yang sederhana pembedaan-pembedaannya tak begitu tampak dengan jelas.

Jelas dari apa yang telah diungkapkan di atas, dapatlah dikatakan bahwa setiap kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa mendalo Darat cenderung merupakan *in-group* bagi anggotanya. Kelompok masyarakat lokal maupun kelompok masyarakat pendatang mempunyai motivasi dan kepentingan-kepentingan yang tidak sama dalam mencapai tujuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami serta menjelaskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis/ antropologis tercapai. Selanjutnya jika dilihat dari proses pengumpulan datanya, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung atas realitas sosial, memahami dan menjelaskan sebagai gejala yang muncul dari realitas tersebut serta hubungannya dengan gejala-gejala sosial lainnya

Bab ini juga mendiskusikan tentang metode penelitian yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan terutama mengenai: lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik dan proses pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi. Dengan dasar pertimbangan :

Pertama, bahwa hadirnya suatu kelompok masyarakat baru dalam hal ini masyarakat pendatang hidup bersama-sama dengan masyarakat lokal

dalam waktu yang cukup lama, akan mengandung makna sebagai hadirnya suatu corak kehidupan yang ditandai dengan pola tingkah laku, kebiasaan atau nilai sosial budaya yang berbeda dan mungkin bertentangan dengan corak kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi antara dua kelompok tersebut.

Kedua, menurut pengamatan penulis sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian tentang interaksi sosial masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat, sehingga menarik perhatian untuk melaksanakan penelitian.

Ketiga, di Desa Mendalo Darat proses dan kondisi interaksi sosial masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang sangat besar dan sensitif sekali, karena umumnya masyarakat pendatang kehidupannya lebih baik dan mempunyai pendidikan lebih tinggi dari masyarakat lokal.

Masyarakat lokal yang disebut dalam penelitian ini adalah orang yang sudah menetap di Desa Mendalo Darat lebih kurang 30 tahun, mereka terdiri dari berbagai etnik, seperti, Melayu, Jawa, Banjar, Bugis, Arab, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat pendatang adalah mereka yang telah tinggal di Desa Mendalo Darat semenjak tahun 1985, yang terdiri dari berbagai etnik, seperti Minang, Batak, Jawa, Kerenci dan sebagainya.

B. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Mendalo Darat Jambi Luar Kota, yang terdiri dari 4 dusun, 23 rukun tetangga (RT) . Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang terdiri dari etnik-etnik yang berbeda seperti Melayu Jambi, Kerinci, Minang, Jawa, Bugis, Banjar, Batak. Pada umumnya mereka bertempat tinggal membaaur antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang , pada RT 1, RT 2, RT 3, RT 5, sampai dengan RT 17 masyarakat lokal dominan dan pada RT 4, RT 18, sampai dengan RT 23, masyarakat pendatang yang dominan.

Subyek dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive*) , dengan maksud menentukan subyek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka subyek penelitian bukan merupakan syarat utama, tetapi yang penting adalah kualitas data dan informan yang akan dikumpulkan.

Subyek/ informan dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang bisa memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan masyarakat lokal dalam penelitian ini adalah warga masyarakat dari kelompok etnik Jawa yang sudah tinggal di desa Mendalo Darat lebih kurang 30 tahun, alasan untuk memilih dari etnik Jawa karena mereka mayoritas dan sudah lama tinggal di

Desa Mendalo Darat. Kelompok etnik dari Jawa yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari Jawa Tengah.

Subyek/informan penelitian dari warga masyarakat pendatang adalah kelompok dari etnik Kerinci, alasannya adalah disamping kelompok etnik Kerinci mayoritas dari kelompok-kelompok etnik pendatang lainnya, juga melihat dari kehidupan masyarakat Kerinci ada kecenderungan hidup berkelompok-kelompok sesama mereka di tengah-tengah desa Mendalo Darat, adanya di antara mereka rasa kesukuan yang kuat (*ethnosentris dan in-group feeling*).

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan istilah informan dengan cara yang sangat spesifik. Menurut Spradley (1997: 35), seorang informan adalah "seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, firasat, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi". Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) di minta oleh peneliti untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri dan memberikan model untuk contoh oleh peneliti. Informan merupakan sumber informasi; secara harfiah, mereka menjadi guru bagi peneliti. Peneliti menggunakan pengamatan terlibat sebagai suatu strategi untuk mendengarkan masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang wajar

Dalam proses pengumpulan data informan kunci diperlukan gunanya untuk mendapatkan data yang diharapkan, terutama mereka yang betul-betul mengetahui dan mampu memberikan data/keterangan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Informan adalah tokoh-tokoh masyarakat tokoh agama, adat, pemuda, dan warga masyarakat Desa Mendalo Darat yang betul-betul bisa memberikan informasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini.

C. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data di lapangan. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berbentuk tindakan. Observasi dapat membimbing peneliti dalam mengamati jenis-jenis aksi, dan mengerti aksi tersebut. Reaksi-reaksi yang ada dalam masyarakat sehubungan dengan adanya suatu aksi dari luar lingkungan sehingga dapat menghasilkan pengetahuan.

Wawancara mendalam digunakan untuk menghimpun data yang tidak dapat diobservasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pengumpulan data dapat lebih fleksibel dan mendalam sehingga dapat disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti melibatkan diri secara penuh/langsung terhadap kegiatan masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, dalam hal ini masyarakat dari kelompok etnik Jawa dan Kelompok etnik Kerinci. Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah proses bentuk-bentuk interaksi sosial antara etnik Jawa dan etnik Kerinci yang menjadi subyek penelitian dapat berjalan positif atau negatif (kerja sama, kompetisi, konflik, dan akomodasi) dan mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi yang mereka gunakan. Selain itu juga diamati nilai-nilai dan norma-norma budaya antara etnik Jawa dan etnik Kerinci yang mendasari dan menuntun perilaku aktor dalam mewujudkan bentuk-bentuk proses interaksi sosial.

Untuk menggali informasi yang lebih mendalam dilakukan wawancara mendalam dengan Informan kunci, informan, dan subyek penelitian yang dianggap representatif untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Vrendebregt (1980: 92), mengemukakan dalam metode wawancara dikenal beberapa jenis/bentuk wawancara yaitu, wawancara secara langsung

(betatap muka dengan subyek) dan wawancara lewat surat menyurat. Wawancara secara langsung dapat dilaksanakan dengan dua tipe yaitu wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara terbuka dan tak berstruktur, guna memahami perilaku anggota masyarakat tanpa membuat kategorisasi priori (ditentukan sebelumnya) yang dapat membatasi tujuan penelitian. Dengan wawancara tidak berstruktur peneliti dapat menyatu dengan subjek penelitian. Untuk data yang bersifat sekunder dapat diperoleh dari Kantor Camat dan kantor Kepala Desa serta instansi terkait.

Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan mengamati lokasi penelitian terlebih dahulu guna untuk mengetahui seluk-beluk dan keadaan situasi (*medan*) Desa Mendalo Darat. Peneliti mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai informan kunci (*alim ulama cerdik pandai dan tuo-tuo tengganai*) dan dari mereka, peneliti mendapat masukan-masukan atau petunjuk-petunjuk yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Setelah dapat gambaran situasi dan kondisi desa Mendalo Darat baru peneliti melaksanakan wawancara dengan para informan.

Untuk melakukan wawancara peneliti mendatangi rumah dari informan kunci maupun informan, wawancara juga peneliti lakukan

ditempat-tempat ibadah selesai melaksanakan shalat di Masjid, terutama di malam hari, biasanya informan selesai shalat magrib mereka tidak langsung pulang ke rumah, mereka menunggu shalat *isyah* dan pada saat tersebut peneliti dapat mewawancarainya, wawancara juga dapat dilaksanakan di kebun karet, bengkel tempat informan bekerja dan di kantor kepala desa Mendalo Darat, terutama bagi mereka yang berasal dari etnik Jawa. Bagi mereka yang berasal dari etnik Kerinci peneliti datang kerumah untuk mewawancarainya, biasanya mereka berada dirumah sekitar jam 16.00 wib sekembali dari kantor tempat mereka bekerja. Wawancara juga dilakukan dengan etnik Kerinci pada tempat-tempat mereka bekerja di jam-jam istirahat.

Dalam setiap wawancara peneliti membawa tape recorder, alat-alat tulis dan kadang-kadang membawa kamera. Sebelum wawancara di mulai peneliti menjelaskan tujuan kedatangan kepada informan, hal ini dilakukan supaya informan tidak berprasangka yang negatif kepada peneliti, di karenakan waktu pelaksanaan pengumpulan data bertepatan dengan pemilihan umum dan juga bersamaan dengan waktu kampanye. Dengan pendekatan demikian informan merasa senang dan lebih terbuka untuk diwawancarai. Wawancara mempergunakan tape recorder kadang-kadang tidak disukai oleh informan, mereka lebih suka berbicara santai dan tidak di

rekam. Tetapi ada juga diantara mereka yang senang diwawancarai dengan mempergunakan tape recorder, ada diantara mereka yang meminta hasil rekaman wawancara di dengarkan kembali kalau ada data yang kurang lengkap, informan bersedia untuk memberikan keterangan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

Lebih kurang 40 orang informan/subyek penelitian yang telah diwawancarai, dari keseluruhan jawaban dari informan tersebut memberikan jawaban yang hampir sama dengan informan terdahulu, maka peneliti menganggap data telah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah penelitian. Hal ini di dasarkan pada pola jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh informan tersebut. Oleh karena jawaban-jawaban yang diberikan telah menggambarkan pola jawaban yang sama maka proses penarikan atau pengumpulan data dari informan/subyek penelitian dapat dihentikan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan/ subyek penelitian dan *key-informant*. Data sekunder diperoleh dari kantor Kepala Desa Mendalo Darat dan ketua-ketua RT yang ada di Desa Mendalo Darat, data sekunder juga

diperoleh dari kantor Camat Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi, data juga dilengkapi dengan tinjauan studi kepustakaan.

Keseluruhan kegiatan penelitian di lapangan berlangsung dari tanggal 1 Mei 1999 sampai dengan tanggal 31 Agustus 1999, belum termasuk waktu yang dipergunakan untuk mengurus surat izin penelitian yang memakan waktu lebih kurang dua minggu.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data yang diperoleh di lapangan pada prinsipnya dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan, karena pada saat pengumpulan data secara tidak langsung terjadi proses analisa data. Hal ini dimaksudkan agar data dan informasi yang diperoleh dari lapangan dapat langsung dibedakan sehingga akan mempermudah dalam menganalisa dan proses menginterpretasikannya.

Proses selanjutnya adalah penyederhanaan data, agar supaya data dan informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan penelitian. Pada tahap ini setelah informasi di anggap memadai maka semua proses analisa dan interpretasi data sudah dapat dilaksanakan.

Proses analisis data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan jenis dan bentuk informasi yang diperoleh di lapangan,

kemudian melihat substansi informasinya dan disesuaikan dengan tujuan penulisan. Tujuannya agar dalam menganalisa data tidak terjadi kekeliruan.

Data yang ada di analisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diuraikan dan dijelaskan/dideskripsikan, sehingga bersifat komperhensif mengenai proses dan kondisi serta bentuk-bentuk interaksi sosial antara etnik Jawa dan etnik Kerinci, serta nilai-nilai dan norma-norma yang menuntun dan mengatur perilaku aktor. Apabila ada hasil wawancara yang mendukung analisa data kutipannya dapat ditampilkan.

Tahap selanjutnya, agar mendapatkan keakurasian data yang di analisis, perlu mengadakan dikusi dengan informan/subyek penelitian dan juga membentuk kelompok diskusi dengan teman sejawat dan pihak-pihak yang dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Tujuan agar supaya tingkat validitas data dapat terjamin. Tahap akhir adalah data-data yang ada di analisis dengan memberi makna-makna teoritik agar supaya hasil penelitian dapat mendekati apa yang diharapkan.

Untuk lebih lengkapnya teknik prses analisis data dan interpretasi data dari penelitian ini maka digunakan langkah-langkah *model alir*. Sebagaimana berikut ini:

Komponen-komponen Analisis Data Model Alir

Masa Pengumpulan data			
Reduksi Data			
Antisipasi	Selama	Pasca	A N
Penyajian Data			A L
Selama penarikan Kesimpulan/ Verifikasi		Pasca	I S
Selama	Pasca		I S

Analisis data yang menggunakan model alir mempunyai tiga tahap yang harus ditempuh oleh peneliti :

1. Proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan atau subyek penelitian.
2. Proses pengkatagorian data atau pemetaan data untuk disajikan secara deskriptif verbal, tetapi tidak menutup kemungkinan bila dalam proses penyajian data belum memadai, maka peneliti akan melengkapi data dengan cara mengadakan penelitian lapangan kembali. Dalam proses

analisis dilakukan dalam bentuk narasi, peneliti akan mendialogikan dengan teori-teori yang relevan.

3. Pada tahap ini berupa kesimpulan analisis data. ahap ini bila masih dianggap belum memadai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai tindak lanjut adalah mengumpulkan data di lapangan kembali.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam Bab berikut ini digambarkan secara umum mengenai lokasi penelitian yang meliputi : Sejarah kehadiran etnik Jawa dan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat, dan deskripsi desa Mendalo Darat yang meliputi keadaan geografis, keadaan demografis, pendidikan, agama dan mata pencarian.

A. Sejarah Kehadiran Etnik Jawa dan Etnik Kerinci di Desa

Mendalo Darat Jambi

Mengamati kehidupan masyarakat akan menghadapi seorang peneliti kepada salah satu kenyataan sosial yaitu berbedanya satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain. Secara garis besar perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi perbedaan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan dari segi tingkatan sosial yang diakibatkan oleh status sosial. Disamping itu adanya perbedaan budaya dari masing-masing etnik .

1. Etnik Jawa di Desa Mendalo darat

Awal mula kedatangan etnik Jawa di Desa Mendalo Darat adalah pada tahun 1920-an. Mereka berasal Jawa Tengah yang terpecah dari beberapa kabupaten, sebagaimana yang diungkapkan dari salah seorang dari etnik Jawa, orang tuanya adalah yang termasuk pertama menginjakkan kakinya di Desa Mendalo Darat, yang berasal dari Purworejo, AA 50 tahun :

Orang tua saya berasal dari Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Purworejo. Dia datang ke Jambi sekitar tahun 1935 akibat dari kesulitan ekonomi di daerahnya, dan juga karena akibat dari penjajahan Belanda, pada waktu itu orang tua saya berumur 15 tahun. Di Jambi dia bekerja sebagai penyadap (*deres*) karet. Umur 19 tahun dia kembali ke Jawa dan menikah dengan orang Jawa yang berasal dari Purworejo juga, kemudian kembali ke Jambi bersama istri dan paman, 2 tahun kemudian disusul oleh adiknya dan tetangga yang lain. Di Jambi mereka tinggal di Desa Mendalo Darat sampai mempunyai anak dan cucu-cucu sekarang ini.

Begitu juga sebagai mana yang dituturkan AJ 51 tahun yang sudah tinggal di Desa Mendalo Darat semenjak mulai lahir sekarang sudah berumur 51 tahun dan orang tuanya adalah yang pertama sekali datang ke Jambi yang berasal dari Salatiga Jawa Tengah :

Orang tua saya berasal dari Salatiga Jawa Tengah, datang ke Jambi pada tahun 1940, pada waktu itu masih berumur 17 tahun dikarenakan dia tidak mau dijodohkan oleh orang tuanya. Meninggalkan tanah Jawa karena masalah ekonomi. Di Jawa pada zaman penjajahan Belanda sangat sulit untuk berusaha. Sampai di Jambi dia bekerja dikebun karet sebagai penyadap (*deres*) karet, setelah kehidupan di Jambi membaik dia kembali ke Jawa (Salatiga), di Jawa dia menikah dan kembali ke Jambi, saya sebagai anak pertama lahir di Jambi pada tahun 1948. Pada tahun 1950 banyak

keluarga dari Salatiga atau dari Jawa Tengah menyusul ke Jambi, sampai sekarang kami di Desa Mendalo lebih kurang 60 kepala keluarga.

Kehadiran orang Jawa Tengah di Desa Mendalo Darat ada juga yang berasal dari Kabupaten Pati, sebagaimana yang dikemukakan oleh MJ 61 tahun berikut ini ;

Orang tua saya datang ke Jambi dan menetap di Desa Mendalo Darat semenjak tahun 1925 dia adalah orang yang pertama datang ke Desa Mendalo Darat yang berasal dari Pati. Menurut cerita yang disampaikan kepada saya, kedatangannya berawal dari kesulitan ekonomi di daerah asalnya disamping kekejaman penjajah Belanda diwaktu itu dia pergi merantau menuju Sumatera atau Sumatera Tengah yang sekarang dinamakan propinsi Jambi, dia datang ke Jambi melalui jalan laut mempergunakan kapal, di Jambi orang tua saya bekerja di kebun karet. Setelah ada penghasil yang baik orang tua saya kembali ke Jawa. Ada beberapa kebiasaan orang Jawa Tengah merantau terutama yang berasal dari Pati, kalau dia sudah berhasil dirantau, dia harus pulang ke desa asalnya, dengan membawa penghasilannya yang sudah di dapat di rantau, kemudian dia akan kembali merantau dengan membawa sanak saudaranya. Begitu juga orang tua saya, 4 tahun dia berada di Jambi dia kembali ke Pati Jawa Tengah dan kemudian kembali ke Jambi dengan membawa isteri dan saudara yang lain. Saya di besarkan di Jawa oleh nenek (orang tua dari ayah saya), dan pada umur 14 tahun baru saya di bawa oleh orang tua ke Jambi dan sekarang umur saya sudah 61 tahun. Saya sering juga pulang ke Jawa terutama waktu Aidil Fitri, dan kembali ke Jambi ada juga saudara yang ikut ke Jambi. Sekarang anak-anak saya sudah besar dan sudah kawin di sini dan saya sudah mempunyai cucu desa Mendalo Darat.

Dari gambaran di atas dan informasi yang didapat dilapangan menunjukan bahwa di Desa Mendalo Darat ada tiga kelompok mayoritas penduduk yang berasal dari Jawa Tengah yaitu; Kabupaten Purworejo, Kabupaten Pati dan Kabupaten Salatiga. Ada juga yang berasal dari Jawa

Timur tepatnya Kabupaten Ponorogo, namun mereka datang ke Jambi sesudah tahun 1970, dan mereka berjumlah 8 kepala keluarga dan dari Jawa Barat 11 kepala keluarga, pada umumnya mereka bertani dan bekerja di kebun karet dan ada juga diantara mereka yang berdagang, pegawai negeri dan wiraswasta.

2. Etnik Kerinci Di Desa Mendalo Darat

Etnik Kerinci adalah termasuk bagian dari masyarakat Jambi, tetapi dalam penelitian ini disebut dengan masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat, hal ini seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian bahwa etnik Kerinci datang di Desa Mendalo Darat baru pada tahun 1985, sedangkan etnik Jawa sudah berada sejak tahun 1920-an, maka disebut dengan masyarakat lokal.

Etnik Kerinci di mana saja tinggal mempunyai ciri yang khas, persatuannya sangat kuat, dan rasa kedaerahannya sangat kental walaupun tidak bertalian darah. seperti yang diungkapkan Bapak AW 60 tahun ;

Kerinci biasa juga disebut dengan "Kincai" artinya kincir air, alam Kerinci sangat subur, yang dilewati banyak sungai, dan pergunungan. Sebelum tahu 1957 Kerinci merupakan bagian dari Sumatera Barat, termasuk kedalam Kabupaten Pesisir Selatan / Kerinci. Ini terlihat dari agama, Budaya, adat istiadat, dan bahasa mirip dengan orang Sumatera Barat. Orang Kerinci dalam kehidupannya sedikit unik, kecenderungan mereka memilih tentang pekerjaan seperti bertani atau pegawai negeri, yang tinggal di

kampung kebanyakan bertani, dan yang merantau pada umumnya adalah pegawai negeri, tidak ada orang Kerinci yang mau berdagang di kaki lima, jual koran, dan sebagainya, karena menurut dia adalah gengsi dan merasa rendah. Kalau orang Kerinci yang berada di rantau sangat kuat persatuannya, sebagai contoh dirumah saya kalau ada tamu dari Kerinci walaupun tidak kenal di mana tempat tinggalnya di Kerinci, datang ketempat saya, dan mengaku orang "awak" atau orang kita, hati saya langsung bersatu dengannya dan dia boleh tinggal di rumah saya, sampai urusannya selesai.

Awal kedatangan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat sebagai mana yang diungkapkan oleh RM 40 tahun orang yang pertama datang di Desa Mendalo Darat yaitu pada tahun 1985:

Orang Kerinci yang tinggal di desa Mendalo Darat pada umumnya adalah pegawai negeri dan mahasiswa. Sebelum saya tinggal di Desa Mendalo Darat ini, sudah ada satu keluarga orang Kerinci yang tinggal di sini, dia kawin dengan orang Banjar, tetapi sejak tahun 1985 sudah banyak orang Kerinci yang tinggal di Desa Mendalo Darat, terutama setelah pindahnya kampus Universitas Jambi ke Desa Mendalo, mereka terdiri dari dosen-dosen dan pegawai negeri serta mahasiswa di Universitas Jambi. Pada tahun 1990 di banggunya kompleks perumahan BTN di Desa Mendalo oleh seorang putra Kerinci, maka orang Kerinci banyak yang mengambil perumahan tersebut dan pindah ke Desa Mendalo, kebanyakan diantara mereka juga pegawai negeri yang ada di Kabupaten Batanghari dan Kodya Jambi.

Dari gambaran di atas kedatangan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat merupakan dekatnya dengan tempat tugas dan tempat kuliah bagi mahasiswa. Dari observasi dan informasi di lapangan cenderung tempat tinggal etnik Kerinci berkelompok-kelompok seperti di kompleks perumahan Puri Masurai I dan Kompleks Puri Masurai II begitu juga yang tinggal di

sekitar masyarakat lokal, ini terlihat dari rumah mereka yang saling berdekatan. Mereka mempunyai persatuan yang kuat seperti adanya persatuan pemuda, pelajar dan mahasiswa Kerinci di Desa Mendalo Darat yang anggotanya berjumlah lebih kurang 100 orang. Biasanya setiap sebulan sekali mengadakan pertemuan, untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi, dalam pertemuan tersebut biasanya di isi dengan ceramah-ceramah agama (pengajian), berdiskusi, saling bertukar informasi.

B. Deskripsi Desa Mendalo Darat

Desa Mendalo Darat pada mulanya terdiri dari 16 Rukun Tetangga (RT), namun pada tahun 1998 dari hasil musyawarah dari pimpinan formal dan nonformal yang ada di desa Mendalo Darat pada tanggal 4 Januari 1998 dimekarkan menjadi 23 Rukun Tetangga (RT), berada di Kecamatan Jambi Luar Kota dengan Ibu Kota Kecamatan Pijoan. Masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam etnik yang berasal dari, Melayu (Jambi), Jawa, Sunda, Kerinci, Bugis, Makasar, Minang, Batak, Banjar, Palembang, dan lain-lain.

Desa Mendalo Darat yang luasnya 2500 ha, semenjak tahun 1985 menjadi rebutan oleh orang-orang yang punya uang, hal ini disebabkan karena pada desa ini dibangun Kampus Universitas Jambi dan IAIN Sultan Taha, dan pada tahun 1990 sudah menjamur kompleks-kompleks perumahan

/pemukiman (KPR-BTN) . Disamping itu letaknya yang strategis dekat dengan ibu kota propinsi. Pada awal tahun 1990 penduduk Desa Mendalo Darat semakin padat dan semakin majemuk oleh para pendatang dari berbagai etnik. yang ada di Indonesia.

1. Keadaan Geografis

Desa Mendalo Darat berada dalam wilayah kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Secara geografis Desa Mendalo Darat berbatasan dengan Desa Mendalo Laut di sebelah utara, dengan Desa Sungai Bertam di sebelah selatan, dengan Desa Sungai Duren sebelah barat, dan dengan Desa Kenali Besar di sebelah timur.

Jarak dari ibu kota kecamatan ke Desa Mendalo Darat adalah 7 km, jarak dari ibu kota kabupaten 51 km dan jarak dari ibu kota propinsi 13 km. Untuk mencapai Desa Mendalo Darat tidaklah begitu sulit karena prasarana perhubungan dan sarana transportasi yang tersedia sangat memadai dan boleh dikatakan ada setiap saat terutama pada siang hari dan pada malam hari sampai jam 9 malam ,dari ibukota kecamatan ke Desa Mendalo Darat hanya ditempuh 5 menit, jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 50 menit dan jarak tempuh ke ibu kota propinsi 15 menit. Jalan yang menghubungkan antara Desa Mendalo Darat dengan ibu kota kecamatan, ibu kota kabupaten, dan ibu kota propinsi, merupakan jalan antar propinsi yang sudah mulus

dengan aspal beton. Desa Mendalo Darat dilalui oleh jalan yang menghubungkan propinsi Jambi dengan Sumatera Barat dan Propinsi Riau, tepatnya ditengah-tengah Desa Mendalo Darat pertigaan jalan ke ibu kota Propinsi Jambi dan ke Sumatera Barat dan menuju ke propinsi Riau. Lancarnya hubungan transportasi ini di mulai sejak diresmikannya jalan antar propinsi oleh Presiden RI tahun 1980 yang menuju ke Sumatera Barat dan tahun 1990 ke propinsi Riau.

Keadaan prasarana transportasi antar dusun di Desa Mendalo Darat mengalami hambatan, karena jalan-jalannya sebagian masih belum dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan juga belum diaspal dan masih banyaknya hutan dan rawa-rawa, hal ini dapat di lihat dari keadaan geografisnya Desa Mendalo Darat yang terdiri dari 4 dusun dengan 23 RT, yaitu :

1. Dusun Kota Kampus, yang terdiri dari RT 18, RT 19, RT 0, RT 21, RT 22, RT23
2. Dusun Kota Graha, yang terdiri dari, RT 3, RT 13, RT 14, RT 15, RT 16 , RT 17
3. Dusun Kali Batas, yang terdiri dari, RT 1, RT 2, RT 4, RT 5, RT 6, RT 7
4. Dusun Kali Aro, yang terdiri dari, RT 8, RT 9, RT 10, RT 11, RT 12

Luas wilayahnya adalah 2500 ha, dengan kondisi geografisnya ; tinggi dari permukaan laut 30 m, curahan hujan rata-rata per-tahun 200 mm dan keadaan suhu rata-rata 32 derajat Celcius. Tingkat kesuburan tanah pada umumnya sedang 2189 ha dan tidak subur/kritis 311 ha. Pada luas tanah 2500 ha tersebut diperuntukan sebagai mana tabel di halaman berikut :

Tabel : 1

Luas Wilayah Desa Mendalo Darat Menurut Penggunaannya

NO.	PENGGUNAAN	LUAS (ha)	Prosentase (%)
1.	Untuk Pemukiman	425	17
2.	Untuk Bangunan	335	13,4
3.	Ladang/Tegalan	12	0,48
4.	Perkebunan	811	32,44
5.	Untuk Rekreasi/Olahraga	2	0,08
6.	Perikanan	3	0,12
7.	Rawa	6	0,24
8.	Tanah kritis / tandus	595	23,8
9.	Padang hilalang	311	12,44
	JUMLAH	2500	100

Sumber Kantor Kepala Desa Mendalo Darat 1999

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa dari lahan yang dipergunakan untuk pemukiman dengan luas 425 ha (17%) terdiri dari pemukiman umum, pemukiman KPR-BTN yang terdapat di Desa Mendalo Darat sebanyak 5 kompleks perumahan yaitu ; Mendalo Asri, Puri Masurai I, Puri Masurai II, Villa Mandiri, dan Aur Duri Permai.

Kondisi pemukiman di Desa Mendalo Darat nampak adanya perbedaan antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci, pada umumnya pemukiman etnik Jawa masih terdiri dari rumah kayu, berdinding papan, beratap genteng dan masih ada yang berlantai tanah, hanya sebagian kecil pemukiman dari Etnik Jawa bentuk permanen atau semi permanen, beratap genteng dan ada juga yang beratap seng. Sebagian dari rumah penduduk belum mempunyai sumur sendiri dan WC, keadaannya masih sederhana, letak bangunan belum tertata dengan baik. Alat penerangan yang dipakai umumnya sudah mempergunakan listrik terutama bagi penduduk yang bertempat tinggal di pinggir jalan raya, bagi penduduk yang berada jauh dari jalan raya masih ada yang mempergunakan alat penerangan dari lampu minyak tanah.

Pemukiman etnik Kerinci hampir semuanya sudah permanen, tertata rapi dan disetiap rumah mempunyai air bersih dari sumur dan WC sudah

ada di dalam rumah. Etnik Kerinci tinggal pada umumnya di kompleks-kompleks perumahan, terutama pada kompleks perumahan Mendalo Asri, Puri Masurai I dan Purimasurai II dan ada sebagian dari mereka yang membaaur tinggal dengan masyarakat lokal pada umumnya dan etnik Jawa khususnya. Pada setiap rumah sudah menggunakan listrik sebagai alat penerangan.

Luas tanah yang dipergunakan untuk bangunan 335 ha (13,4%), meliputi perkantoran, pertokoan/perdagangan, bangunan sekolah, perguruan tinggi, tempat peribadatan, pemakaman, dan untuk pembuatan jalan. Luas tanah yang dipergunakan untuk ladang / bertani 12 ha (0,48%) pada umumnya berladang adalah masyarakat lokal, menanam padi, palawija dan sayur-sayuran. Luas tanah yang dipergunakan untuk perkebunan rakyat 811 ha (32,44%) yang terdiri dari perkebunan karet dan kelapa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan bahwa perkebunan rakyat pada tahun 1985 masih luas 1911 ha, namun sesudah tahun 1985, banyak perkebunan yang dijadikan bangunan atau pemukiman. Luas tanah yang dipergunakan untuk rekreasi dan olahraga tidak begitu luas bila dibandingkan dengan jumlah penduduknya yaitu 2 ha (0,08%), dari fenomena dilapangan untuk sarana rekreasi boleh dikatakan tidak ada dan untuk sarana olahraga yang ada adalah lapangan volley ball, dan lapangan

bulutangkis dan lapangan sepak bola, keadaan kondisi lapangan tersebut tidak terawat. Luas tanah yang dipergunakan untuk perikanan 3 ha (0,12%), dari hasil pengamatan dilapangan terdapat tambak/kolam ikan masyarakat yang sudah tidak terawat lagi dari informasi yang diperoleh di lapangan disebabkan karena sudah menyusutnya sumber-sumber mata air, dan telah banyaknya berdiri pemukiman-pemukiman masyarakat dan bangunan-bangunan baru. Namun demikian ada satu kolam ikan yang masih baik dan menghasilkan. Di Desa Mendalo Darat masih terdapat 6 ha (0,24%) rawa-rawa dan tanah kritis / tandus 595 ha (23,8%) serta hilalang 311 ha (12,44%), dari hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh di lapangan, tanah-tanah tersebut sudah dikapling-kapling atau di jual oleh masyarakat lokal (pemiliknya) kepada orang lain.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Mendalo Darat sampai bulan Juni 1999 adalah 3909 jiwa, dengan perincian laki-laki 1941 jiwa (49,65%) dan perempuan 1968 jiwa (50,35%) dengan jumlah kepala keluarga 1016. Kepadatan penduduknya 158 /km²

Di lihat dari komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk yang menonjol adalah berusia 19 sampai dengan 25 tahun,

sebanyak 758 orang (19,39%) dengan perincian 384 laki-laki dan 374 perempuan, berdasarkan dari observasi di lapangan ternyata yang berusia 19 sampai dengan 25 tahun tersebut adalah sebagian besar mahasiswa yang telah memiliki kartu penduduk (KTP) Desa Mendalo Darat , dan penduduk yang sedikit adalah berusia lanjut sebanyak 20 orang (0,51%), 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 2
Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat

NO	KELOPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 12 BLN	43	66	109
2.	13 BL - 4 TH	187	195	382
3.	05 - 6 THN	41	49	90
4.	7 - 12 THN	250	243	493
5.	13 - 15 THN	63	72	135
6.	16 - 18 THN	191	133	264
7.	19 - 25 THN	384	374	758
8.	26 - 35 THN	335	340	675
9.	36 - 45 THN	185	187	372
10.	46 - 50 THN	195	136	331
11.	51 - 60 THN	92	85	177
12.	61 - 75 THN	54	49	103
13.	76 THN >	11	9	20
	JUMLAH	1941	1968	3909

Sumber Kantor Kepala Desa Mendalo Darat 1999

Memperhatikan tabel di atas terdapat penduduk yang masih tergolong berusia muda dan non-produktif atau dibawah umur 16 tahun sebanyak 1209 jiwa (30,93%). Penyebab utama banyaknya penduduk yang berusia muda, dari informasi di lapangan adalah masyarakat pendatang yang pindah dan menetap di Desa Mendalo Darat pasangan suami isteri yang sedang produktif yang berumur di bawah 45 tahun, pada umumnya mereka mempunyai anak 2 sampai dengan 3 orang anak yang masih berumur dibawah 16 tahun, dan masih ada kecenderungan masyarakat lokal yang menikah pada usia muda.

3. Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Mendalo Darat terdapat 1 buah Sekolah Taman Kanak-Kanak dengan 2 orang guru dan 39 orang murid pada tahun ajaran 1999, 2 buah Sekolah Dasar dengan 29 orang guru dan 450 murid, 1 buah Madrasah dengan 7 orang guru dan 117 murid, 1 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dengan 32 orang guru dan 298 murid, dan terdapat juga sarana pendidikan nonformal dengan 11 kelompok belajar, 21 orang tutor dan 165 orang peserta didik. Di Desa Mendalo Darat juga terdapat 2 buah perguruan tinggi masing-masing Universitas Jambi dan IAIN

Sultan Taha. Komposisi penduduk desa Mendalo Darat berdasarkan tingkat pendidikan sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel : 3

**Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat
Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Buta Uruf	73	4,11
2.	Tamat SD/ Sederajat	457	25,75
3.	Tamat SLTP/Sederajat	593	33,41
4.	Tamat SMU/ Sederajat	479	26,99
5.	Tamat Akademi/sederajat	45	2,54
6.	Tamat S1 / Sederajat	104	5,86
7.	Tamat S2	22	1,24
8.	Tamat S3	2	0,11
	J u m l a h	1775	100

Kantor Kepala Desa Mendalo Darat 1999

Berdasarkan dari tabel di atas, terlihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Mendalo Darat sudah baik dan didukung dengan prasarana memadai serta transportasi yang sudah lancar, dari tingkat pendidikan hanya terdapat

73 jiwa yang masih buta huruf (4,11%), dan mereka pada umumnya suda berusia lanjut, tamat sekolah dasar 457 jiwa (25,75%), tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) merupakan yang terbanyak 593 jiwa (33,41%), Tamatan Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) 479 jiwa (26,99%), tamatan akademi/sederajat 45 jiwa (2,54%), strata satu (S1) sebanyak 104 jiwa (5,86%), tamatan S2 sebanyak 22 jiwa (1,24) dan tamatan S3 3 orang (0,11%).

Dari hasil observasi dan informasi yang dikumpulkan dilapangan ada perbedaan tingkat pendidikan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, tingkat pendidikan masyarakat lokal pada umumnya banyak tamatan SLTA, SLTP dan SD dan juga termasuk yang buta uruf. Tingkat pendidikan masyarakat pendatang pada umumnya tamatan SLTA, S1, S2 dan S3

4. Agama

Masyarakat desa Mendalo Darat sebagian besar memeluk agama Islam, dari 3909 jiwa penduduk Desa Mendalo Darat, sebanyak 3827 jiwa memeluk Agama Islam (97,90%), pemelu agama Kristen Protestan 56 jiwa (1,43%), Kristen Katolik 20 jiwa (0,51%) dan agama Budha 6 jiwa (0,15%).

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 4
Komposisi Penduduk Desa Mendalo Darat
Berdasarkan Agama

A g a m a	J u m l a h (Jiwa)	Prosentase (%)
I s l a m	3827	97,90
Kristen Katolik	20	0,51
Kristen Protestan	56	1,43
H i n d u	-	-
B u d h a	6	0,15
J u m l a h	3909	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Mendalo Darat, 1999.

Dari observasi dan informasi di lapangan penduduk yang beragama Islam adalah warga masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, yang beragama Kristen Protestan dan Kristen Katolik, Budha kebanyakan berasal dari warga keturunan Tionghoa, etnik Batak dari Tapanuli Utara dan ada juga dari etnik lainnya.

Prasarana untuk peribadatan terdapat Mesjid 6 buah, Mushala 8 buah bagi pemeluk agama Islam, dan bagi pemeluk agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik untuk menjalankan ibadahnya ke ibu kota propinsi yang jaraknya 13 km dan bisa ditempuh dalam waktu 15 menit, bigitu juga dengan pemeluk agama budha. Pada tahun 1999 ini sedang dibangun sebuah gereja yang terletak di perbatasan Desa Mendalo Darat dengan Desa Mendalo Laut. Diperkirakan pada tahun 1999 ini sudah selesai.

5. Mata Pencarian

Penduduk Desa Mendalo Darat sebagai petani yang mengerjakan tanah milik sendiri dengan padi, palawija dan sayur-sayuran. Hasil dari pertanian dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Buruh tani bekerja di kebun karet, yang dimiliki oleh para tuan-tuan tanah. Pada umumnya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani adalah masyarakat lokal, mereka bekerja mulai dari jam 5 pagi sampai jam 17,00 wib. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri di nominasi oleh para masyarakat pendatang dari berbagai etnik, pada umumnya bekerja sebagai guru dan dosen serta karyawan, terutama di Universitas Jambi, ada juga yang bekerja di luar dari Desa Mendalo Darat, mereka bekerja di ibu kota kabupaten dan di ibu kota propinsi. Penduduk yang bekerja sebagai

pedagang atau berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Mandalo di nominasi oleh masyarakat pendatang juga, merak pada umumnya berdagang di pinggir jalan raya , seperti toko bangunan, rumah makan , minuman, foto copy, toko buku, dan ada juga yang membuka warung-warung kecil untuk berjualan, nasi gemuk, lontong, bakso, pisang goreng, soto dan sebagainya.

Penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta terutama pada pabrik teriplek yang berdekatan letaknya dengan Desa Mendalo Darat dan juga sebagai cleaning services di Universitas Jambi, pada umumnya mempekerjakan masyarakat lokal. Penduduk yang bekerja di bidang jasa seperti ; tukang batu bata, di Desa Mendalo Darat terdapat 3 buah tempat usaha membuat batu bata, tukang ojek, tukang jahit, tukang bangunan, tukang kayu, sopir, bengkel sepeda motor, pada umumnya adalah masyarakat lokal dan sebagian kecil dari masyarakat pendatang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel :5
Komposisi penduduk Desa Mendalo Darat
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

N0.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Tani	404	39,80
2.	Buruh Tani	105	10,25
3.	Pegawai negeri	241	23,74
4.	Dagang	97	9,56
5.	Karyawan swasta	95	9,36
6.	Bidang jasa	63	6,21
7.	Nelayan	-	-
8.	Pensiunan	10	0,01
	J u m l a h	1015	100

Sumber Kantor Kepala Desa Mendalo Darat, 1999

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa mata pencarian penduduk Desa Mendalo Darat sebagian besar adalah bertani yaitu 404 jiwa dari 1015 jiwa (39,80%). Mata pencarian yang menduduki urutan kedua yaitu sebagai

pegawai negeri 241 jiwa dari 1015 jiwa (23,74%). Mata pencarian yang menduduki urutan ketiga yaitu buruh tani 105 jiwa dari 1015 (10,25%). Mata pencarian penduduk yang menduduki urutan keempat yaitu berdagang /berjualan 97 jiwa dari 1015 jiwa (9,56%). Mata pencarian yang menduduki urutan kelima yaitu karyawan swasta 95 jiwa dari 1015 jiwa (9,36%). Mata pencarian menduduki urutan keenam itu di bidang jasa 63 jiwa dari 1015 jiwa (6,21%) dan yang terakhir yaitu pensiunan 10 jiwa dari 1015 jiwa (0,01%).

Dalam kenyataan mata pencaharian penduduk tidak hanya mengandalkan kepada satu jenis mata pencaharian saja. Apa lagi karena sawah di Desa Mendalo Darat termasuk sawah tadah hujan yang hanya dapat ditanami sekali setahun. Di kalangan petani, buruh tani dan pegawai negeri ada juga yang berternak kambing, lembu, memelihara ikan di tambak dan berjualan kecil-kecilan merupakan mata pencarian sambilan yang umum.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini dikemukakan hasil temuan penelitian tentang interaksi sosial antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat yang merupakan lokasi penelitian. Hasil dan pembahasan tersebut adalah tentang bentuk-bentuk interaksi sosial, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menuntun dan mengatur terwujudnya bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

A. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, dan pertikaian (konflik) serta akomodasi. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu *kontinuita*, di dalam arti bahwa interaksi itu di mulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses interaksi tersebut dalam kelangsungannya.

Hasil observasi di lapangan, interaksi sosial yang terjadi di Desa Mendalo Darat pada awal kedatangan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat terdapat kerja sama yang baik dengan etnik Jawa, saling menghargai satu sama

lain, semangat gotong-royong yang tinggi dan saling kunjung mengunjungi. Kerja sama itu pada akhirnya cenderung menjadi konflik. Konflik ini muncul setelah etnik Kerinci semakin banyak tinggal di Desa Mendalo Darat, etnik Kerinci mulai membentuk kelompok-kelompok sesama etniknya, menyebabkan interaksi mulai renggang dengan etnik Jawa. Perselisihan-perselisihan mulai terjadi seperti masalah nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dari kedua etnik tersebut, begitu juga masalah muda-mudi cenderung memperuncing konflik di antara kedua etnik. Namun demikian disamping terjadi konflik dan kerja sama, kompetisi atau persaingan juga dapat terlihat baik dalam pendidikan, ekonomi, kebudayaan, maupun dalam kedudukan dan peran. Dari ketiga bentuk interaksi yang terjadi di Desa Mendalo Darat di atas, juga dapat menuju pada suatu proses akomodasi, dengan adanya pengertian dan toleransi dari kedua belah pihak antara etnik Kerinci dan etnik Jawa .

1. Interaksi sosial dalam bentuk kerjasama

Awal dari interaksi sosial ialah adanya kegiatan dari dua orang atau lebih yang melibatkan sikap, nilai maupun harapan masing-masing (Soekanto, 1990: 20). Lebih lanjut dikemukakan dalam pandangan Max Weber (Lacyendecker, 1983 :67) bentuk-bentuk interaksi sosial merupakan kenyataan sosial yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, di

mana individu-individu yang terlibat memberi arti subyektif., mempunyai tujuan atau makna.

Dalam konteks interaksi sosial etnik Jawa dengan etnik Kerinci yang terlibat dalam interaksi tersebut ialah dua kelompok masyarakat yang berbeda. Kelompok dan masyarakat yang mempunyai sejarahnya, struktur dan rencana ataupun tujuan yang hendak dicapai.

Bila ditelusuri kebelakang, kehadiran etnik Kerinci, di Desa Mendalo darat tidak dapat dipisahkan dengan dipindahkannya kampus Universitas Jambi dari kampus yang lama di ibu kota propinsi Jambi ke Desa Mendalo Darat Kabupaten Batanghari, sebagian besar etnik Kerinci bekerja di instansi tersebut. Pada awalnya etnik Kerinci terdapat kebutuhan sosial untuk menggabungkan diri sebagai keluarga besar masyarakat Desa Mendalo. Etnik Kerinci dengan etnik Jawa hidup hidup secara berdampingan ,di antara mereka terdapat ikatan sosial antara kedua etnik melalui lembaga-lembaga sosial, seperti lembaga sosial keagamaan, ekonomi, karang taruna, organisasi kepemudaan, organisasi pemerintahan, BP3 dan sebagainya.

Keikutsertaan etnik Kerinci dalam berbagai kegiatan sosial dengan etnik Jawa seperti musyawarah desa atau kegiatan keagamaan dan saling kunjung mengunjungi pada masa itu merupakan hal yang biasa, dan berjalan harmonis. Pada hari besar Islam misalnya antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci saling bekerjasama untuk memperingatinya atau merayakannya bersama, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra' Mi'raj*, begitu juga pada

Idul Fitri atau *Idul Adha* etnik Jawa dan etnik Kerinci melakukan takbir bersama, sholat bersama di Mejid dan saling kunjung -mengunjungi dari rumah kerumah untuk bersilaturahmi, saling maaf-memaafkan.

Kerja sama juga terlihat antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci dalam kegiatan gotong-royong memperbaiki Desa atau RT, membangun tempat-tempat ibadah dan juga saling membantu diwaktu ada acara-acara selamatan di antara kedua etnik.

Dari observasi di lapangan adanya kegiatan rutin seluruh warga masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam etnik di Desa Mendalo Darat secara bersama-sama (bergotong-royong) membangun mesjid At-Taqwa yang dipergunakan untuk beribadah dan juga menjadi pusat pertemuan pada acara hari-hari besar Islam dan untuk kegiatan sosial lainnya.

Kerjasama juga terlihat diwaktu ada salah seorang dari etnik Jawa mengadakan acara pernikahan anaknya, mereka saling membantu dan tolong-menolong dalam mempersiapkan acara pernikahan tersebut, mulai dari mempersiapkan tempat resepsinya sampai dengan pelaksanaannya .

Hubungan yang akrab etnik Jawa dan etnik Kerinci juga dapat di lihat dari kesedian etnik Jawa dengan mengikut sertakan etnik Kerinci dalam pengurus Mesjid, pemerintahan desa, yang mayoritas dikuasai oleh etnik Jawa. Interaksi sosial juga berlangsung antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di waktu ada yang sakit atau meninggal , mereka saling kunjung mengunjungi.

Bila ada masyarakat etnik Jawa maupun etnik Kerinci yang melasanakan kenduri juga mereka saling kunjung mengunjungi. Begitu juga dengan pemuda-pemuda keakraban juga terlihat dalam kegiatan olah raga seperti sepak bola, volley, takraw, bulu tangkis mereka sama-sama bermain.

Interaksi sosial dan keakraban juga terlihat antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci dalam kehidupan sehari-hari, etnik Kerinci membeli hasil pertanian etnik Jawa seperti sayur-sayuran, buah-buahan. Biasanya buah-buahan dan sayur-sayuran itu dijajakan berkeliling oleh etnik Jawa di waktu pagi hari. Dan untuk keperluan kebutuhan rumah tangga pada umumnya etnik Kerinci dapat membeli pada toko-toko / warung-warung etnik Jawa dan etnik lainnya yang ada di Desa Mendalo Darat.

Hubungan yang baik antara etnik Kerinci dan etnik Jawa di Desa Mendalo Darat juga nampak dari kesediaan etnik Jawa menerima salah seorang yang meninggal dunia dari etnik Kerinci dimakamkan di pemakaman etnik Jawa. Begitu juga kalau ada dari etnik Jawa yang sakit, etnik Kerinci membantu mengantarkannya ke rumah sakit.

Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa interaksi sosial antara etnik Jawa dan etnik Kerinci pada awalnya cukup akrab dan diliputi dalam bentuk suasana kerja sama yang harmonis. Memang pada masa tersebut ada kecenderungan etnik Kerinci diliputi suasana yang kurang aman karena sering juga terjadi pencurian terhadap harta benda milik etnik Kerinci. Namun

tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan perorangan yang erat hubungannya dengan kesulitan ekonomi.

2. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Pertentangan (Konflik)

Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola tingkah laku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau konflik. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan mana biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan.

Pertentangan atau konflik adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan / atau kekerasan. Sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain adalah perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial.

Pesatnya perkembangan di Desa Mendalo Darat terutama masyarakat pendatang (etnik Kerinci), dengan berdirinya kompleks-kompleks perumahan menjadikan adanya kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Masyarakat pendatang (etnik Kerinci) membawa nilai-nilai sosial budaya baru ketengah-tengah lingkungan yang semula sepenuhnya berwajah desa. Norma-norma yang di bawa masyarakat pendatang pada umumnya dan etnik Kerinci khususnya cenderung tidak serupa dengan norma yang terdapat ditengah-tengah masyarakat lokal (etnik Jawa). Keadaan demikian cenderung dapat menimbulkan rasa kurang diterima di kalangan etnik Jawa.

Suasana kerja sama di atas mengalami perubahan-perubahan, sejak berdirinya kompleks-komplek perumahan BTN di desa Mendalo Darat hubungan etnik Jawa dengan etnik Kerinci cenderung semakin merenggang, takala etnik Kerinci semakin banyak menetap di Desa Mendalo Darat dan semakin mapannya dalam kehidupannya, di sisi lain etnik Jawa masih belum mampu keluar dari kemelut ekonomi yang terus melilit kehidupannya.

Bertambah banyak penduduk yang berasal dari etnik Kerinci di desa Mendalo Darat semakin kuat rasa persatuan dan kesatuan sesama mereka, ini dapat di lihat adanya persatuan pemuda, pelajar dan mahasiswa Kerinci yang berjumlah kurang lebih 100 orang. Dalam kegiatan olahraga yang biasanya bergabung dengan etnik Jawa dan etnik lainnya, sekarang etnik Kerinci cenderung sesama kelompok etniknya saja. Seperti yang dikatakan salah seorang dari etnik Kerinci; Rsm. 39 tahun:

Banyak pemuda Kerinci ikut memperkuat tim bola volley dan sepak bola dari Desa Mendalo ini, pemuda Kerinci padai dan mempunyai prestasi yang baik dan bisa dibanggakan, tapi setelah masuk tim pemuda dari Kerinci tidak dipercaya untuk memimpin tim dan malahan menjadi pemain cadangan, pada hal pemuda dari Kerinci pantas untuk memimpin disamping prestasinya bagus, pendidikannya juga tinggi, namun untuk menjadi pimpinan atau kapten harus dari masyarakat lokal walaupun tidak mempunyai prestasi yang baik dan pendidikan yang kurang. Bila jadi juara hadiah malahan tidak sampai kepada pemuda Kerinci. Dengan kejadian-kejadian tersebut pemuda dari Kerinci jarang ikut untuk memperkuat tim bola volley dan sepak bola di Desa Mendalo Darat, dan malahan membuat tim olahraga sendiri. Hal ini ada kecenderungan bisa menimbulkan konflik antar pemuda.

Dari pendapat di atas, ada perbedaan persepsi antara masyarakat pendatang (etnik Kerinci) dan masyarakat lokal (etnik Jawa), terutama para pemudanya dalam kegiatan olahraga, hal ini akan membawa dampak dalam proses interaksi sosial, baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif. Persepsi yang negatif dari kedua etnik akan dapat menimbulkan konflik antara keduanya.

Dibangunnya mushalla di RT 18 oleh salah seorang dari masyarakat pendatang dengan biaya sendiri di tanah sendiri, setelah mushalla selesai, kemudian diserahkan kepada masyarakat RT 18 untuk memanfaatkan bersama, masyarakat lokal yang pada umumnya orang Jawa kurang berkenan dengan cara demikian, ada yang mengeluarkan kata-kata " untuk apa dibangun mushalla di sini, kitakan sudah ada Mesjid" dan ada juga dari mereka yang tidak memanfaatkannya untuk sholat dan membaca Alquran di mushalla tersebut.

Dari hasil pengamatan di lapangan, keengganan masyarakat lokal (termasuk etnik Jawa) untuk memanfaatkan mushalla tersebut hanya lantaran karena tidak dikutsertakan dalam membangun mushalla oleh masyarakat pendatang, sebagai mana yang dikatakan oleh salah seorang dari etnik Jawa IM 40 tahun :

Kami warga masyarakat di sini tidak keberatan dibangunnya mushalla di RT 18 ini, malahan kami sangat senang sekali, dengan adanya mushalla di sini banyak sekali manfaatnya terutama bagi warga dan anak-anak kami, namun begitu dalam membangunnya perlu ada musyawarah dengan warga masyarakat, dengan demikian kami juga merasa memilikinya mushalla tersebut.

Interaksi yang dilakukan secara sadar seperti dalam bentuk undangan dalam perkawinan, khitanan, atau selamatan yang dahulunya merupakan bentuk kerja sama yang baik antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci mulai cenderung berkurang. Saling mengundang terbatas antara etnik Jawa bersama dengan masyarakat lokal dan tetangga dekat serta orang-orang yang terkemuka yang sudah berkenalan. Dan kalau mengundang orang lain (pendatang) jarang datang sebagaimana diungkapkan ED 35 tahun :

Waktu kami mengadakan selamatan di rumah, kami mengundang Bapak-bapak yang tinggal di kompleks perumahan, tapi banyak diantara mereka yang tidak memenuhi / datang kerumah kami. Semenjak itu kalau ada selamatan di rumah, kami mengundang orang-orang yang sudah kami kenal dan tetangga dekat terutama bagi mereka yang baru tinggal di Desa Mendalao Darat

Tidak hadirnya etnik pendatang pada umumnya dan etnik Kerinci khususnya pada acara selamatan, perkawinan dan sebagainya, sebagaimana yang diungkapkan salah seorang etnik Kerinci KR 45 tahun:

Banyak undangan dari masyarakat Mendalo kepada kami, baik undangan perkawinan maupun undangan selamatan, jarang dapat kami menghadirinya, hal ini karena banyak pekerjaan, dan undangan itu biasanya pada hari-hari kerja seperti hari Rabu, Sabtu, dan ada juga pada malam hari.

Dari pengamatan di lapangan mulai semakin nampak adanya jarak sosial yang lebar antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci. Jarak sosial tersebut berupa perbedaan status, di satu pihak etnik Jawa sebagian besar petani dan buruh tani yang kehidupan ekonominya lemah dengan taraf pendidikannya yang rendah serta hidup dalam pola budaya desa. Sedangkan di pihak lain etnik Kerinci umumnya adalah pegawai negeri, dan berpendidikan tinggi, kehidupan ekonominya stabil atau lebih mapan dan pola budaya kota. Jarak sosial demikian juga cenderung merupakan faktor yang menyebabkan konflik antara kedua etnik Jawa dan etnik Kerinci.

Dari uraian di atas terlihat dari interaksi sosial antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci diwarnai oleh perkembangan yang menunjukkan makin kuat persatuan dan semakin mapannya kedudukan etnik Kerinci di satu pihak dan tergesernya kepentingan etnik Jawa di pihak lain. Keadaan demikian merupakan salah satu faktor yang memudahkan timbulnya kesalah pahaman, yang pada gilirannya cenderung menyebabkan kerenggangan dalam hubungan sosial mereka dan akan menghambat proses interaksi.

Kehadiran etnik Kerinci dapat di lihat dalam makna sebagai terjadinya pergeseran prestise. Dalam hal ini kehadiran etnik Kerinci mengandung arti sebagai hadirnya orang luar yang kedudukannya lebih tinggi dari etnik Jawa. Selanjutnya masyarakat pendatang pada umumnya dan etnik Kerinci khususnya menjadi orang yang "menguasai" segala sumber kewibawaan yang semula berada di masyarakat lokal pada umumnya dan etnik Jawa khususnya.

Dengan kehadiran masyarakat pendatang umumnya dan etnik Kerinci khususnya telah menggeser prestise masyarakat lokal umumnya dan etnik Jawa khususnya. Mereka semula dianggap orang terpandang berubah menjadi masyarakat "yang biasa-biasa saja" jika dibandingkan dengan etnik Kerinci (orang luar) yang datang di Desa Mendalo Darat kemudian menjadi orang berkuasa dan terpandang di bekas daerah "kedaulatan" etnik Jawa.

Terdapatnya sejumlah masyarakat lokal dalam hal ini etnik Jawa yang dipekerjaka menjadi *cleaning services* dan menjadi buruh bangunan serta tukang ojek oleh etnik pendatang umumnya dan etnik Kerinci khususnya memperjelas kedudukan sosial mereka lebih rendah dari masyarakat pendatang, sehingga hubungan sosial mereka dengan masyarakat pendatang cenderung merupakan hubungan pihak bawahan dengan atasan atau majikan.

Pertengkaran yang bersifat perorangan dengan etnik Kerinci cenderung masyarakat lokal umumnya dan etnik Jawa khususnya menghadapinya dengan berkelompok, seolah-olah mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga mempunyai "kekuatan" dengan demikian etnik Kerinci boleh merasa segan

dan takut untuk melawan. Kekuatan semacam ini di pihak masyarakat lokal dalam hal ini etnik Jawa di topang oleh posisi mereka sebagai "orang asli". Tingkah laku yang ditampilkan oleh etnik Jawa, etnik Kerinci cenderung untuk menghimpun kekuatan pula.

Dalam suatu persaingan yang menghadapkan etnik Jawa dan etnik Kerinci dalam posisi "orang asli" dan "pendatang" seperti dalam konflik yang bersifat fisik memang akan menempatkan etnik Jawa di pihak yang kuat dan etnik Kerinci di pihak yang lemah. Akan tetapi kategori "asli" dan "pendatang" tersebut jarang dapat digunakan. Hal itu antara lain karena dikalangan etnik Kerinci merasa dialah masyarakat "asli" etnik Jawa lah yang dikatakan masyarakat "pendatang". Disamping itu karena etnik Kerinci pada umumnya orang yang berpendidikan terdapat kecenderungan yang kuat untuk menghindari hal-hal yang kiranya dapat menimbulkan konflik.

Di samping itu perbenturan kepentingan yang bersifat pribadi cenderung menimbulkan konflik, konflik tersebut kadang-kadang berbentuk pertengkaran mulut, perkelahian dan kadang-kadang menjurus kearah tindakan kekerasan. Masalah muda mudi, masalah kesombongan atau prestise dan masalah kurang memahami dari sifat masing-masing kedua etnik Jawa maupun etnik Kerinci masih merupakan sumber potensial bagi terjadinya konflik.

3. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi sebagaimana yang dikemukakan Gillin and Gillin yang dikutip Sockanto (1990: 99), kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum baik itu perorangan maupun kelompok manusia dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat dari informasi observasi di lapangan dapat dilihat bahwa persaingan antara mereka tidak begitu nampak, hal ini dikarenakan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci terdapat perbedaan dalam pekerjaan, etnik Jawa pada umumnya petani dan buruh tani sedangkan etnik Kerinci pada umumnya adalah pegawai negeri dengan demikian mereka tidak merasa bersaing. Dengan demikian mereka berusaha pada bidang mereka masing-masing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Namun dengan adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Desa Mendalo Darat ada beberapa hal yang dapat diamati di lapangan yang bersifat persaingan antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci. Di bidang ekonomi atau sumber mata pencaharian dengan kehadiran kampus Universitas Jambi di Desa

Mendalo Darat memberi peluang bagi etnik Jawa yang termasuk kaya mendirikan tempat-tempat kos mahasiswa. Pada hal sebelum didirikannya kampus Universitas Jambi mereka dari etnik Jawa banyak yang mengandalkan berkebun karet, bertani, atau menjual tanahnya sedikit demi sedikit untuk kebutuhan hidup dan membiayai pendidikan anak-anaknya. Etnik Kerinci ada juga di antara mereka yang mendirikan tempat kos mahasiswa sebagai usaha sampingan. Dengan demikian terjadi persaingan antara kedua etnik untuk mencari mahasiswa atau orang yang akan tinggal atau menempati tempat kos masing-masing, hal ini terlihat dari fasilitas yang disediakan dan dari masing-masing mereka memberi nama tempat kosnya, seperti; Melati, Mendalo Permai, Uci, Anggrek, Aisyah dan lain-lain sebagai gaya tariknya.

Etnik Jawa dapat memetik manfaat dengan banyaknya kehadiran pendatang di Desa Mendalo Darat, mereka membuka usaha di bidang perdagangan atau jasa, yang selama ini banyak di antar mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Pada umumnya usaha mereka yang konvensional seperti jualan makanan atau minuman, dan ada juga di antara etnik Jawa membuka bengkel sepeda, motor dan mobil.

Kehadiran masyarakat pendatang (etnik Kerinci) di desa Mendalo Darat banyak menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal (etnik Jawa) sebagaimana yang diungkapkan salah seorang etnik Jawa UD 40 tahun:

Banyak hal-hal yang bermanfaat dan keuntungan bagi kami dengan kehadiran masyarakat pendatang di Desa Mendalo Darat ini, terutama kami

merasa lebih bersemangat untuk berusaha dan menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup.

Persaingan dalam bidang kebudayaan, dari observasi di lapangan dapat diungkapkan bahwa perkembangan masyarakat Mendalo Darat dengan hadirnya masyarakat pendatang termasuk etnik Kerinci telah membawa nilai sosial budaya baru di tengah-tengah masyarakat lokal. Terdapat persaingan di bidang pendidikan misalnya di Sekolah Dasar pada umumnya anak-anak dari masyarakat pendatang dan etnik Kerinci khususnya cenderung lebih bagus nilainya dibandingkan dengan anak-anak dari masyarakat lokal (etnik Jawa), karena pada umumnya anak-anak dari masyarakat pendatang pada umumnya dan etnik Kerinci khususnya lebih banyak waktu yang dipergunakan untuk belajar dan adanya motivasi yang kuat dari orang tua untuk pendidikan anak-anaknya. Sedangkan dari anak-anak masyarakat lokal (etnik Jawa) waktu belajar mereka kurang, motivasi dari orangtua untuk pendidikan anaknya juga masih kurang.

Begitu juga tidak terdapat persaingan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di bidang kedudukan dan peran di tengah-tengah masyarakat Desa Mendalo Darat, pada umumnya mereka terdapat kerja sama yang baik, dengan demikian memudahkan terwujudnya interaksi sosial.

4. Interaksi Sosial Dalam Bentuk Akomodasi

Meskipun kesenjangan dan kadang-kadang konflik menandai interaksi sosial yang berlangsung antara etnik Jawa dan Etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat, akan tetapi keadaan demikian biasanya berujung dengan akomodasi. Pengertian akomodasi di sini seperti yang dikemukakan oleh Kimball Young dalam (Soemardjan : 1964) yaitu menunjukkan kepada suatu keadaan dan juga untuk menunjuk suatu proses.

Dalam konteks interaksi sosial etnik Jawa dan etnik Kerinci berlangsung juga dalam keadaan akomodasi. Kehadiran etnik Kerinci memberikan manfaat bagi etnik Jawa di desa Mendalo Darat, antara lain berupa terserapnya tenaga kerja atau buruh bangunan untuk membuat rumah dan merenovasi rumah yang biasanya dikerjakan oleh etnik Jawa sebagai mana yang diungkapkan EN 39 tahun :

Kalau kami membutuhkan tenaga kerja, misalnya untuk tukang membangun rumah biasanya kami serahkan pada tetangga dekat kami tinggal, yang pada umumnya orang Jawa, di samping kerjanya baik juga dapat dipercaya dan dalam mengerjakannya mereka teliti.

Hal senada juga diungkapkan oleh KN 31 tahun yang berasal dari etnik Jawa yang dapat membantu terciptanya akomodasi adalah :

Kami merasa senang dengan kehadiran masyarakat pendatang pada umumnya dan etnik Kerinci khususnya, dengan bertambahnya penduduk di desa ini terbuka lapangan kerja baru bagi kami, dahulu kami hanya sebagai buruh tani, sekarang kami sudah dapat mengembangkan bakat dengan mendirikan bengkel sepeda/motor yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pendatang termasuk orang Kerinci.

NC 35 tahun (pengurus karang taruna) yang berasal dari etnik Jawa mengemukakan bahwa:

Dengan kehadiran masyarakat pendatang di desa Mendalo darat secara umum dan khususnya etnik Kerinci membawa nilai tambah bagi pembangunan desa baik secara material maupun spritual, karena pada umumnya etnik Kerinci mempunyai pendidikan lebih tinggi dari kami. Dalam acara-acara kegiatan karang taruna seperti masalah pendidikan, safari ramadhan, dan lain-lain, sering kami melibatkan Bapak atau ibu dari masyarakat pendatang termasuk dari etnik Kerinci.

Faktor lain yang membantu terciptanya akomodasi ialah adanya kesadaran di pihak etnik Kerinci yang tinggal di Desa Mendalo darat bahwa mereka adalah orang yang baru datang atau tinggal di desa Mendalo Darat. Kesadaran tersebut pada gilirannya terwujud sikap mengalah dan menahan diri dalam hal yang sekiranya dapat menimbulkan konflik dengan etnik Jawa.

Faktor yang mendukung terciptanya akomodasi di pihak etnik Jawa adanya keramah-tamahan dan sifat tenggangrasa dalam pergaulan sehari-hari dengan etnik Kerinci, sepanjang dalam pergaulan tersebut tidak mengganggu nilai, kepentingan atau harga diri mereka.

Dari segi akomodasi dari suatu proses, maka pihak etnik Kerinci dan etnik Jawa terdapat usaha dan kegiatan yang bersifat akomodatif yang telah membantu kelangsungan interaksi sosial mereka. Usaha akomodasi dari pihak etnik Kerinci antara lain dalam hal: memprioritaskan bagi etnik jawa dalam hal pekerjaan-pekerjaan seperti tukang bangunan, tukang kebun, dan membantu memberikan informasi tentang kelangsungan pendidikan anak mereka.

Disamping hal tersebut juga membantu dalam pembangunan-pembangunan sarana pendidikan yang memungkinkan anak-anak dari masing masing etnik dapat memanfaatkannya bersama-sama.

Melalui kegiatan keagamaan juga dapat terciptanya akomodasi seperti adanya inisiatif dari etnik Kerinci dalam membangun tempat-tempat ibadah yang memungkinkan warga masyarakat dapat bertemu dan berkumpul dalam suatu kegiatan.

Dari pihak etnik Jawa kegiatan yang bersifat akomodatif dalam interaksi sosial mereka dengan etnik Kerinci terwujud dalam bentuk kebiasaan mereka untuk mengundang etnik Kerinci dalam acara-acara sukuran seperti : khitanan, perkawinan, dan juga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad saw. 1420H/1999M yang dilangsungkan di Mesjid At-Taqwa Kota Kampus desa Mendalo darat pada tanggal 10 Juli 1999 yang di hadiri ratusan masyarakat dari berbagai etnik, termasuk dari etnik Jawa maupun etnik Kerinci.

Dalam acara Maulid nabi tersebut dari observasi di lapangan dan dari informasi yang diperoleh bahwa untuk menyelenggarakannya dibentuk suatu kepanitiaan yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang ada di Desa Mendalo Darat. Pada acara Maulid Nabi tersebut diadakan ceramah agama dan makan bersama, setiap kepala keluarga yang ada di Desa Mendalo Darat harus membawa nasi kotak sebanyak 5 kotak ke Mesjid, pada akhir acara diadakanlah silaturahmi dan makan bersama.

Akomodasi antara etnik Jawa dan etnik Kerinci dapat juga di lihat pada kelompok pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu di Desa Mendalo Darat. Lebih kurang 200 orang ibu-ibu dari berbagai etnik yang ada di Desa mendalo Darat, satu bulan sekali yang jatuh pada minggu pertama di hari Jumat mengadakan pengajian agama yang bertempat di Mesjid atau di rumah .

Terwujudnya akomodasi terlihat juga pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan dari berbagai etnik dalam pengurus-pengurus Mesjid, LKMD, PKK, dan lain-lain

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa berbagai akomodasi baik dari etnik Jawa maupun etnik Kerinci telah membantu kelangsungang hubungan sosial dan terwujudnya bentuk-bentuk interaksi sosial antara mereka.

Bila dikaji secara mendalam tentang akomodasi yang terjadi antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci masih bersifat sporadis dan belum nampak pengarahan yang jelas bagi terciptanya hubungan yang lebih akrab, hal ini ada kecederungan etnik Jawa dan etnik Kerinci bertemu, berkumpul dan bergaul sangat terbatas, disebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari, misalnya etnik Jawa pada umumnya bertani dan buruh tani, mereka pagi-pagi jam 5.00 Wib sudah pergi kekebun, keladang, keswah dan kembali jam 17.00 wib, sedangkan etnik Kerinci pada umumnya adalah pegawai negeri, dan mahasiswa berangkat bekerja jam 7.00 wib dan kembali kerumah jam 14.00 wib, dan kebiasaan dari etnik Kerinci mempergunakan waktu istirahat sekembali dari kantor, mereka jarang keluar

rumah atau kurang saling kunjung-mengunjungi, menyebabkan interaksi sosial yang baik antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci sesungguhnya belum terwujud.

Interaksi sosial yang berjalan karena kebetulan tempat tinggal mereka berdampingan, hubungan sosial atau interaksi sosial yang benar-benar dilandasi oleh semangat untuk saling bekerja sama dan saling memetik manfaat belum begitu terwujud, hal ini dimungkinkan kesenjangan sosial antara etnik Jawa dengan etnik Kerinci masih mewarnai hubungan sosial mereka.

Interaksi sosial (kerjasama, konflik, kompetisi, dan akomodasi) antara etnik Jawa dan etnik Kerinci, yang paling menonjol dari hasil temuan di atas adalah adanya kerja sama yang baik antara kedua etnik yang dapat mewujudkan akomodasi. Disamping itu terdapat juga konflik antara etnik Jawa dan etnik Ketrinci di Desa Mendalo Darat, namun konflik tersebut tidak melibatkan kelompok-kelompok antaretnik atau kelas, tetapi konflik hanya bersifat individu/ perorangan.

B. Nilai-nilai dan Norma-norma Sosial yang Mempengaruhi Perilaku Aktor

Interaksi sosial dapat dipengaruhi dari latar belakang keberadaan etnik Jawa dan kehadiran etnik Kerinci di Desa Mendalo Darat , serta kebutuhan, motivasi, harapan-harapan, dan tujuannya. Untuk mencapai kebutuhan, harapan dan tujuan-tujuan, etnik Jawa maupun etnik Kerinci cenderung menggunakan sistem nilai budayanya sebagai pedoman perilaku dan kerangka acuan untuk berinteraksi dalam memenuhi dan mencapai kebutuhan, harapan-harapan dan tujuan-tujuan tersebut.

Antara kedua etnik tersebut adanya perbedaan-perbedaan yang menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial. Dengan demikian para warga dari masing-masing kelompok etnik cenderung berhubungan dengan kelompok sesama etniknya sendiri, sepanjang hubungan tersebut tidak menyangkut transaksi ekonomi.

Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dianut oleh etnik Jawa dan etnik Kerinci memberikan andil yang besar terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut merupakan pedoman dalam berperilaku yang menuntun dan mengatur perilaku aktor untuk mewujudkan interaksi sosial menuju terciptanya masyarakat rukun dan damai serta kehidupan yang harmonis di Desa Mendalo Darat.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan kehidupan yang harmonis tersebut, di tengah-tengah masyarakat Desa Mendalo Darat, para aktor dari kedua etnik Jawa dan Kerinci dalam berperilaku baik sadar atau tidak dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya. Kendatipun nilai-nilai dan norma-norma itu secara umum adalah sama, namun dalam aspek tertentu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda.

Nilai-nilai dan norma-norma yang akan dikemukakan di sini adalah bersifat umum, seperti nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan, nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan/kesejahteraan yang dianut oleh masing-masing etnik.

1. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama

Para ahli ilmu sosial sering menganggap bahwa agama alat pemersatu atas dasar kepercayaan. Lowry Nelson menyebutkan bahwa: "*Religion is a factor in assimilation*". Di Indonesia, Bachtiar (1976: 6), agama yang besar seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha merupakan sumberdaya pemersatu yang ampuh, terutama bagi *nasion* lama yang terdiri dari berbagai daerah.

Dalam proses terwujudnya bentuk-bentuk interaksi sosial di Desa Mendalo Darat, agama mempunyai nilai dan peranan yang penting, dalam menuntun perilaku aktor. Meskipun agama yang terdapat di Desa Mendalo

Darat adalah Islam, Protestan, Katolik, dan Budha, namun demikian etnik Jawa dan Kerinci semuanya memeluk agama Islam.

Agama Islam yang dianut secara bersama oleh etnik Jawa dan etnik Kerinci menjadi landasan utama lancarnya interaksi sosial di antara kedua etnik tersebut. Hal ini terlihat adanya kebersamaan kedua etnik dalam kegiatan ibadah, seremonial, dan komunikasi.

Dalam kegiatan ibadah antara kedua etnik nilai-nilai dan norma-norma untuk mencapai tujuan kearah kerjasama merupakan suatu hal yang sangat mempunyai arti bagi kedua etnik tersebut. Seperti terlihat sangat menonjol dalam, lebaran (*aidil fitri*) dan pengajian (*yasinan*).

Nilai-nilai dan norma-norma agama yang mempengaruhi perilaku aktor adalah pelaksanaan perayaan *Idul Fitri*, sebagai hari kemenangan sesudah menjalankan ibadah puasa. Dalam perayaan *idul fitri* dianjurkan untuk saling bermaaf-maafan dan saling kunjung-mengunjungi. Anjuran tentang untuk saling bermaaf-maafan dan kunjungan ini mendapat prioritas kepada sesama keluarga, tetangga, serta *andaitolan* dan termasuk masyarakat sekitar. Anjuran ini memungkinkan terjalinnya interaksi sosial yang mendalam antara keluarga, tetangga dan masyarakat.

Interaksi yang mendalam tersebut bisa berbentuk terciptanya interaksi sosial yang baru atau bersifat rehabilitasi interaksi sosial yang tidak harmonis selama ini. Terciptanya hubungan sosial baru karena dimungkinkan adanya

kunjungan antar tetangga dengan anggota keluarganya (Suami, isteri, dan anak-anaknya) bahkan tidak jarang juga mengikutsertakan anggota keluarga lainnya.

Kunjungan seperti ini dapat menciptakan interaksi baru yang lebih mendalam dan harmonis ditengah-tengah masyarakat. Interaksi tidak hanya dilakukan antar individu tetapi dengan segenap anggota keluarga. Kunjungan pada *idul fitri* lebih terfokus kepada *silaturamhi* , berbeda dengan kunjungan pada hari-hari biasa yang bermuatan kepentingan tertentu, sudah barang tentu kunjungan ini diterima dan dilakukan secara tulus . Arti kunjungan baik bagi pengunjung maupun penerima berada pada nilai yang tinggi.

Disamping itu kunjungan idul fitri tidak jarang digunakan oleh aktor untuk mereabilitasi interaksi yang tidak harmonis. Kesempatan bermaaf-maafan menjadi saat yang tepat dan terhormat untuk mengatasi konflik dengan menyampaikan permohonan maaf atau saling bermaafan. Sebaliknya, nilai-nilai dan norma-norma ibadah dalam idulfitri yang menempatkan adanya keharusan bagi pihak lain untuk memberi maaf atas *kekilafan* yang diungkapkan aktor tersebut justru bisa merehabilitasi atau setidaknya mengeliminasi konflik yang terjadi. Teratasinya konflik interaksi antar aktor dapat membawa aktor dalam suasana baru yang memungkinkan terwujudnya kerjasama dan akomodasi pada masa berikutnya.

Nilai-nilai dan norma-norma idul fitri yang demikian, tidak selalu sama antara etnik Jawa dengan Kerinci. Meskipun dalam perayaan idul fitri adanya

anjuran untuk saling berkunjung dan bermaafan, kedua etnik sulit untuk sejalan dalam menggunakan kesempatan ini. Kunjungan antar tetangga, serta masyarakat justru cenderung dipengaruhi oleh faktor etnik. Mayoritas etnik Jawa hanya berkunjung kepada keluarga dekat dan sesama etnik Jawa saja, mereka enggan untuk berkunjung kepada pendatang umumnya dan etnik Kerinci khususnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan salah seorang etnik Jawa :

Pada idul fitri untuk berkunjung ke rumah-rumah masyarakat yang baru tinggal di Desa Mendalo termasuk etnik Kerinci jarang kami lakukan, disamping belum begitu akrab juga mereka sering pulang kekampung halamannya untuk berlebaran. Walaupun mereka ada, kadang-kadang rumah mereka tertutup.

Sebaliknya etnik Kerinci juga melakukan hal yang sama, mereka memprioritaskan untuk berkunjung kepada keluarga dekat dan sejawat satu etnik. Prioritas ini justru sangat dominan dalam setiap kali perayaan idul fitri, bahkan melebihi prioritas kepada tetangga. Untuk berkunjung kepada keluarga dekat, tidak jarang etnik Kerinci mudik lebaran, menemui keluarga yang umumnya berada di kampung halaman. Keinginan dan harapan untuk mudik lebaran bagi Etnik Kerinci merupakan suatu prestise sosial, terutama sekali bagi mereka yang sudah berhasil.

Salah seorang dari etnik Kerinci mengemukakan NN 60 tahun :

Kebiasaan dari orang Kerinci kalau lebaran datang mereka lebih suka pulang kampung dan berlebaran bersama sanaksaudaranya, dan kalau berlebaran di Mendalo Darat lebih utama adalah mengunjungi famili-famili.

Kalau dengan masyarakat di sini bersilaturami kepada mereka yang sudah kenal dan sudah dekat hubungannya.

Bilamana ada yang merayakan idulfitri di Mendalo Darat, etnik Kerinci cenderung tidak melaksanakan kunjungan terhadap etnik Jawa. Kondisi ini disebabkan adanya perbedaan antara persepsi akan arti pendatang. Etnik Jawa ada kecenderungan menganggap pendatanglah yang harus berkunjung. Sementara Etnik Kerinci yang berstatus pendatang justru menganggap mereka belum begitu akrab dan belum begitu saling kenal mengenal, dengan demikian mereka justru memilih untuk mengunjungi etnik mereka yang berada di kota madya Jambi dan sekitarnya.

Nilai-nilai dan norma-norma yang menempatkan kunjungan pada perayaan Idulfitri yang sama-sama penting bagi kedua etnik, justru dapat menimbulkan konflik antar aktor. Karena prioritas kunjungan kepada keluarga telah melemahkan interaksi sosial antar tetangga, dan antar etnik. Interaksi sosial yang harmonis dapat berubah menjadi renggang karena tidak terjadinya saling kunjung antar aktor.

Tindakan aktor untuk berinteraksi pada kedua etnik dari sudut nilai dan norma-norma agama juga terlihat pada kelompok pengajian atau disebut *Yasinan*. Di Desa Mendalo Darat ini terdapat lebih kurang 14 kelompok *yasinan*. Kelompok *Yasinan* ini beranggotakan sekitar 20-35 orang yang secara moral mengikat anggota berdasarkan tempat tinggal. Penyelenggaraan *Yasinan* dari rumah kerumah secara bergantian. Waktu penyelenggaraan setiap

minggu pada hari Kamis malam (malam jumat), antara pukul 19.30 sampai dengan 21.00.WIB.

Nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam penyelenggaraan Yasinan ini memungkinkan terciptanya kerjasama antar anggota, termasuk antar etnik. Disamping bersifat ritual, dalam Yasinan tersebut dapat terwujud saling mengenal, saling informasi, serta *sharring ideas*, khususnya menyangkut kepentingan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan yasinan dari rumah ke rumah memberi kesempatan kepada anggota untuk saling mengenal keluarga, asal daerah, tempat tinggal masing-masing. Anggota juga memungkinkan saling bertukar informasi dan bertukar pikiran. Pertukaran informasi dan ide ini cenderung melahirkan sintesa atas rencana atau tindakan baru, yang membuat anggota terlibat secara utuh dalam setiap perencanaan masalah sosial di lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga terciptanya interaksi bagaikan petiti seloko Jambi *berat sama dipikul ringan sama dienteng*,

Disamping itu, nilai-nilai dan norma-norma ekonomi juga terdapat dalam kegiatan yasinan. Dari 14 kelompok yasinan yang ada di Desa Mendalo Darat ada sekitar 11 kelompok menyertakan arisan dalam Yasinan. Kegiatan arisan ini sebenarnya dimaksudkan untuk mendisiplinkan anggota, serta memberikan keringanan kepada tuan rumah berikutnya dalam pembiayaan konsumsi. Sebagian juga dimanfaatkan untuk sarana menghimpun dana pembangunan.

Kerjasama antar etnik justru dapat tercipta dengan nilai-nilai dan norma-norma *yasinan* di atas. Namun konflik juga mengintai dibalik pelaksanaan *yasinan* ini. Kecenderungan aktor untuk mendisiplinkan diri datang pada setiap *yasinan* justru menjadi ancaman bagi aktor lainnya yang memiliki kesibukan. Kondisi ini nampak antara etnik Jawa dengan Kerinci. Etnik Jawa yang biasanya menempatkan *yasinan* seolah-olah dengan ibadah rutin, berbeda dengan etnik Kerinci yang menempatkan *yasinan* bersifat insidental. Maka aktor dari Etnik Kerinci cenderung tidak memaksa diri untuk mengikuti *Yasinan* secara rutin.

Kondisi diatas dapat membuat interaksi di antara aktor tersebut berubah menjadi konflik. Kehadiran aktor dalam *yasinan* tidak terlepas dari hubungan sosial sesama anggota. Aktor cenderung mengikuti *yasinan* ini justru berdasarkan status sosial dan partisipasi yang bersangkutan sebelumnya.

Ditemukan, bahwa pelaksanaan *Yasinan* pada rumah aktor yang memiliki status sosial tinggi atau pada rumah aktor yang disiplin, umumnya lebih banyak (ramai) bila dibandingkan dengan jumlah anggota yang hadir di rumah aktor yang tidak disiplin dan status sosial rendah.

Dari pelaksanaan *yasinan* terlihat antara kedua etnik dapat menjalin kerja sama, namun demikian ada perbedaan nilai-nilai dan norma-norma juga terdapat dalam pelaksanaan *yasinan* tersebut, ini dapat di lihat takala etnik Jawa *yasinan* merupakan ibadah rutin setiap malam jumat, sedangkan etnik dari Kerinci cenderung tidak memaksakan diri untuk mengikutinya.

2. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari pekerjaan

Nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masing-masing etnik Jawa dan etnik Kerinci yang mendasari terbentuknya interaksi sosial juga dipengaruhi bidang pekerjaan dari aktor. Pekerjaan mempunyai nilai yang tinggi bagi kedua kelompok etnik yang dapat menjurus terciptanya bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, konflik, kompetisi, dan akomodasi.

Meskipun pekerjaan bagi etnik Jawa dan Kerinci sama-sama merupakan sumber kelangsungan kehidupan mereka, namun makna dan motivasi yang menyertai pekerjaan dalam mencapai harapan dan tujuan bekerja itu bisa berbeda. Menurut Prayitno (1992: 7), adanya tiga macam motivasi seseorang untuk bekerja, yaitu uang, kepuasan, dan pengabdian. Ketiga motivasi ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan faktor yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Harapan dan tujuan yang memotivasi aktor dalam bekerja bisa saja sekaligus mencakup ketiga jenis motivasi tersebut. Namun untuk membedakan harapan dan tujuan yang memotivasi aktor dapat diamati dengan membandingkan faktor yang dominan diantara ketiga faktor tersebut. Jadi, bilamana dinyatakan harapan dan tujuan yang melandasi motivasi aktor dalam bekerja berarti menunjukkan motivasi yang lebih dominan.

Dipihak lain, orientasi pekerjaanpun dapat di analisis dari sudut bagaimana cara aktor menghadapi pekerjaan. Dua tipe yang cenderung

dibedakan adalah pelaksanaan pekerjaan yang berorientasi kepada pencapaian tujuan dan pelaksanaan pekerjaan yang berorientasi hubungan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa etnik Jawa yang merupakan mayoritas di Desa Mendalo Darat umumnya bekerja pada sektor pekerja kasar, seperti petani karet, buruh bangunan, buruh pabrik (bata), tukang ojek, *cleaning services*, dan pekerja bengkel. Sedikit sekali diantara mereka yang bekerja di bidang pemerintahan, perdagangan, dan TNI/Kepolisian.

Jenis pekerjaan seperti ini sering kali membuat mereka menjadi penganggur musiman. Petani karet akan menjadi penganggur manakala harga karet merosot sehingga tidak seimbang antara kebutuhan dengan hasil yang mereka peroleh. Begitu juga di saat musim pancaklit (penghujan), karet tidak dapat di *deres* (sadap) karena akan merusak batang karet dan atau tercampur air dan tidak bisa diolah.

Mereka yang bekerja pada sektor buruh (bangunan, pabrik bata) akan menjadi penganggur musiman bilamana kondisi ekonomi yang merosot (krisis). Tidak sedikit buruh bangunan dan buruh pabrik bata yang menjadi penganggur yang kehilangan pekerjaannya. Akibat krisis ekonomi, proyek pembangunan yang selama ini diadakan pemerintah, swasta, dan individual pada umumnya menjadi terhenti dan walaupun ada bersifat insidental. Akibatnya buruh bangunan tidak seutuhnya memanfaatkan hari-harinya untuk bekerja, mereka menjadi pengangguran musiman karena menanti pekerjaan

baru. Masa-masa penantian seperti ini bisa berlangsung cukup lama, bahkan sampai berbulan-bulan mereka tidak dapat kesempatan kerja sama sekali.

Bagi tukang ojek, *cleaning services*, dan pekerja bengkel kondisi mereka akan dapat leluasa bekerja dan memetik hasilnya bila mana bertambahnya perkantoran dan masuknya para pendatang baru ke desa Mendalo Darat. Dalam kondisi statis, kebutuhan akan *cleaning services* cenderung tidak bertambah, bahkan bisa menjadi berkurang dengan penerapan teknologi yang telah menggantikan peran dari pekerja tersebut. Dipihak lain tukang ojek dan bengkel akan kehilangan langganan manakala kondisi libur dan atau setelah perbaikan sarana infra struktur (jalan) menjadi baik.

Sedangkan etnik Kerinci yang menjadi pendatang di desa Mendalo Darat umumnya bekerja pada sektor pemerintahan. Mereka tinggal di desa Mendalo Darat karena panggilan untuk dekat dengan tempat pekerjaan, Umumnya mereka menjadi karyawan, staf pengajar, dan mahasiswa Universitas Jambi . Sebagian kecil ada juga yang menjadi guru pada SD, SLTP, dan SMU di Mendalo Darat atau di Kodya Jambi, Kabupaten Batang hari dan Tanjung Jabung.

Nilai-nilai dan norma-norma pekerjaan yang melandasi interaksi antara kedua etnik, Jawa dan Kerinci, memiliki peluang untuk terciptanya kerjasama, konflik, kompetisi dan akomodasi antaraktor kedua etnik. Hal ini dimungkinkan oleh karena nilai-nilai dan norma-norma pekerjaan yang dianut oleh para aktor kedua etnik, Jawa dan Kerinci, kendatipun pada dasarnya

sama, namun ada beberapa aspek dari motivasi dan orientasi pekerjaan yang berbeda diantara kedua etnik.

Etnik Jawa yang banyak bekerja sebagai petani, buruh umumnya mereka kurang atau tidak memiliki keterampilan yang memadai. Biasanya mereka bekerja karena faktor keturunan, dan atau coba-coba. Pekerjaan yang tidak memiliki keterampilan ini cenderung takut mengambil resiko, tidak kreatif, dan hasil pekerjaan sangat rendah kualitasnya. Mereka mempelajari keterampilan dalam pekerjaan tersebut setelah pekerjaan tersebut diserahkan kepada mereka. Tanggung jawab atas pekerjaan ini semula berada pada orang tuanya, dan orang tua baru melimpahkan setelah anaknya memasuki perkawinan. Sehingga keterampilan dalam pekerjaan menjadi terlambat untuk mereka kuasai, dan mereka tidak ada pilihan kecuali mengikuti tradisi dari orang tuanya. Hal ini seperti yang diungkapkan AA 45 tahun :

Saya bekerja sebagai tukang sadap (*deres*) karet di desa Mendalo Darat ini mulai dari kecil, pekerjaan ini merupakan turun-temurun dari orang tua saya, sekarang anak saya juga sudah bisa membantu menderes karet, karena inilah merupakan sumber matapencarian kami sekeluarga.

Kondisi kehidupan Etnik Jawa di Desa Mendalo Darat semakin lama semakin sulit. Hasil pekerjaan mereka seringkali tidak mendapat penghargaan yang memuaskan, harga jual (karet) rendah, dan bisa mengecewakan pelanggannya. Disamping itu, penambahan jumlah anggota keluarga telah menyebabkan para petani karet kekurangan lahan karena sudah terbagi untuk

anak-anak mereka, atau dijual karena konversi lahan untuk pemukiman, dan perkantoran.

Berbeda dengan etnik Kerinci yang bekerja pada sektor pemerintahan. Mereka umumnya memiliki pendidikan yang tinggi, dan memiliki keahlian dalam pekerjaannya. Etnik Kerinci mengawali kehidupan mereka di Desa mendalo darat sebagai pekerja yang serba kekurangan, tidak memiliki perumahan dan bahkan menyewa rumah (*bedeng*) milik Etnik Jawa. Bersamaan dengan bertambahnya masa kerja, serta munculnya peluang menduduki jabatan tertentu dalam pekerjaan mereka mulai membangun infrastruktur kehidupannya, termasuk dengan membeli tanah, membangun rumah permanen, serta sarana transportasi.

Kondisi diatas, memungkinkan kedua etnik untuk bekerja sama. Karena Etnik Kerinci tidak memiliki lahan perumahan, mereka harus membeli lahan milik Etnik Jawa, baik secara individual maupun melalui perantaraan pengembang (*delveloper*). Kerjasama etnik Jawa dan Kerinci ini berlanjut saat pembangunan perumahan tersebut. Kebutuhan akan batu bata telah menyebabkan pabrik bata dan para pekerjanya yang berasal dari etnik Jawa menjadi laris akibat mendapat pesanan dari etnik Kerinci. Lapangan kerja bagi etnik Jawa yang bekerja sebagai buruh bangunan terbuka lebar, bahkan hampir seluruh pembangunan perumahan etnik Kerinci dilaksanakn oleh etnik Jawa.

Etnik Jawa yang bekerja sebagai tukang ojek, bengkel, dan *cleaning services* juga berpeluang untuk bekerjasama dengan etnik Kerinci. Sistem kekeluargaan etnik Kerinci yang sangat akrab, telah mengundang banyaknya anggota keluarga dari Etnik Kerinci yang berkunjung ke desa Mendalo Darat, Mereka sudah barang tentu membutuhkan jasa layanan ojek, sehingga dapat meningkatkan penghasilan bagi tukang ojek etnik Jawa tersebut.

Pada sisi lain, etnik Jawa yang bekerja sebagai tukang bengkel dan *cleaning services* menjadi semakin dibutuhkan. Kendaraan bagi masyarakat Kerinci adalah lambang atas keberhasilan sehingga kebutuhan akan kehadiran kendaraan di setiap rumah tangga etnik Kerinci menjadi demikian pentingnya. Karena itu memungkinkan etnik Jawa yang berekrja pada bengkel mendapat pekerjaan untuk *servis* dan perbaikan motor atau mobil. Pekerja *cleaning services* pada perkantoran yang umumnya etnik Jawa juga mendapat kesempatan kerja sampingan memotong rumput, pertamanan, dan pembersihan mobiler di rumah milik etnik Kerinci.

Kondisi pekerjaan yang seperti inilah memungkinkan kedua aktor etnik, Jawa dan Kerinci, untuk saling bekerjasama. Mereka saling membutuhkan meskipun jenis pekerjaan kedua aktor ini berbeda. Kerjasama antar kedua aktor etnik umumnya bersifat sementara dan tidak mengikat masing-masing etnik. Mereka bekerjasama karena adanya saling membutuhkan.

Pembangunan rumah, ojek, bengkel dan *cleaning services* tidak mungkin dipenuhi sendiri oleh etnik Kerinci, mereka memerlukan etnik Jawa yang bekerja pada bidang tersebut. Sebaliknya, etnik Jawa akan memperoleh kesempatan kerja tambahan atas kebutuhan etnik Kerinci ini. Jaringan kerjasama seperti memberi kesempatan kedua etnik, Jawa dan Kerinci, untuk menjalin hubungan sosial yang mendasari terjadinya interaksi diantara kedua etnik.

Interaksi kedua aktor yang dilandasi oleh kerjasama ini tidak selamanya berjalan dengan harmonis. Perbedaan dari nilai pekerjaan, serta orientasi kerja kedua aktor justru menimbulkan konflik diantara aktor. Orientasi kerja etnik Jawa cenderung mementingkan hubungan sosial daripada tujuan. Orientasi kerja yang mementingkan hubungan sosial ini sangat terikat dengan penerimaan, kerjasama dan realisasi sosial antara pekerja dengan pemberi kerja.

Berbeda dengan etnik Jawa, maka aktor etnik Kerinci justru cenderung memiliki orientasi kerja untuk mencapai tujuan. Kerja yang berorientasi tujuan ini dapat mengenyampingkan hubungan sosial asal tujuan bisa dicapai, sehingga lebih terkesan penghargaan akan waktu yang berlebihan dan dari hasil yang dapat diperoleh.

Tujuan dan harapan yang melandasi motivasi kerja bagi aktor etnik Jawa dan Kerinci nampak tidak sama. Etnik Jawa cenderung mendahulukan pengabdian dan kepuasan kerja dari pada uang. Aktor etnik Jawa cenderung

lebih sabar, tenang, tidak tergesa-gesa, serta tidak memaksakan diri dalam setiap tahap pekerjaan. namun terlihat kurang kreatifitas serta rendahnya inovasi dalam pekerjaan. Kondisi ini berbeda dengan Etnik Kerinci yang cenderung menargetkan dari hasil pekerjaan atau menilai dengan matrial dari pada kepuasan dan pengabdian. Motivasi kerja yang dilandasi dengan matrial memiliki karakteristik bahwa penghargaan terhadap kerja selalu diukur dari hasil setiap pekerjaan.

Bila kondisi ini dihadapkan dalam interaksi kedua aktor, maka nilai-nilai dan norma yang melandasi pekerjaan ini justru menimbulkan konflik diantara aktor. Kesan yang ditimbulkan akibat kerjasama justru melahirkan benih konflik. Orientasi kerja aktor yang bersifat pembinaan hubungan sosial justru dirasa mengganggu pencapaian tujuan bagi aktor yang berorientasi tujuan. Konflik ini akan semakin besar dengan perbedaaan akan nilai-nilai dan norma-norma harapan dan tujuan yang melandasi motivasi kerja.

Aktor yang cenderung mendahulukan pengabdian dalam bekerja, tidak selalu cocok dengan aktor yang mendahulukan matrial. Muncul perbedaan /persepsi atas penghargaan akan pekerjaan diantara aktor. Aktor yang memiliki motivasi kerja adalah uang cenderung disaat jadi pekerja menerapkan prinsip sedikit kerja banyak uang dan disaat memberi kerja sedikit uang menuntut banyak kerja. Sedangkan aktor yang bermotivasi pengabdian, mengabdikan dulu dan terserah orang memberikan penghargaan.

Nilai-nilai dan norma-norma atas pekerjaan inilah yang menimbulkan kecenderungan konflik antar aktor. Konflik ini bisa berlanjut dan merusak kelanggengan kerja sama yang terbentuk di antara aktor. Bahkan sering muncul keengganan dan penolakan pembinaan kerjasama baru antar aktor dalam bidang pekerjaan.

3. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari adat-istiadat

Adat-istiadat yang beragam sebagai kekayaan khasanah nusantara yang oleh seorang Belanda yang ahli adat istiadat Indonesia, menemukan setidaknya ada 19 lingkungan Adat, yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan itu terdapat dalam sistem kekerabatan, perkawinan, serta hukum waris.

Meskipun secara garis besarnya, sistem kekerabatan dalam sistem adat nusantara dapat digolongkan atas tiga tipe. Pertama disebut *matriachat* atau sering juga disebut *matrilineal* adalah sistem kekerabatan yang diturunkan melalui garis keturunan ibu. Kedua adalah *patriachat* atau disebut juga *patrilineal* adalah sistem kekerabatan yang dianut berdasarkan garis keturunan ayah, , serta tipe ketiga , disebut *bilateral* atau sistem kekerabatan yang didasari garis keturunan yang menganut kedua-duanya, baik dari sudut ibu maupun ayah.

Di lihat dari sudut sistem kekerabatan ini, antara etnis Jawa dan Kerinci, menganut sistem yang berbeda. Etnik Jawa pada umumnya menganut

sistem kekerabatan *patrilineal*, dimana sistem kekerabatannya berdasarkan garis keturunan ayah. Sistem kekerabatan seperti ini menyebabkan seorang anak masuk dalam keluarga ayahnya, sehingga anak-anak dalam sistem ini lebih dekat dengan keluarga ayahnya daripada keluarga ibunya.

Sedangkan etnik Kerinci pada umumnya menganut sistem kekerabatan *matrilineal*, dimana sistem kekerabatan ini mendasarkan seseorang pada garis keturunan ibunya. Sistem kekerabatan seperti ini menyebabkan seorang anak masuk dalam keluarga ibunya, sehingga anak-anak dalam sistem ini lebih dekat dengan keluarga ibunya daripada keluarga ayahnya.

Bila dibandingkan antara kedua sistem ini, maka dalam sistem *matrilineal* pola kekerabatannya cenderung menjadikan semakin besar. Karena, bagaimanapun juga, sistem kekerabatan *matrilineal* tidak mungkin untuk melepaskan pengaruh dari sistem *patrilineal* mengingat hubungan anak-ayah tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama dan kecenderungan keluarga kecil dalam kehidupan modern yang menempatkan ayah memegang peranan penting sebagai penanggung jawab dalam keluarga.

Tidaklah mengherankan, dalam sistem kekerabatan *matrilineal* jalinan kekerabatan seseorang dapat terjalin secara adat melalui pihak ibu, dan tuntutan agama dan kehidupan modern juga terikat dengan keluarga dari sang ayah. Akibatnya, sistem kekerabatan dengan sistem *matrilineal* justru akan menimbulkan jalinan sistem kekerabatan yang banyak, sehingga akan

menjadikan sistem kekeluargaan yang jauh lebih sesar bila dibandingkan dengan sistem *patrilineal*.

Berdasarkan pengamatan lapangan, dengan perbedaan kedua sistem ini maka setiap perilaku aktor dari kedua etnik dapat terjalin kerjasama dan juga sekaligus konflik, akomodasi, dan kompetisi. Nilai-nilai dan norma-norma adat masih dipertahankan oleh aktor dari kedua etnik. Namun dengan sistem tersebut, yang terdapat di Desa Mendalo Darat justru konflik, akomodasi, dan kompetisi yang lebih menonjol.

Konflik dapat tercipta dalam sistem perkawinan. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada etnik Kerinci yang menganut *matrilineal* menyebabkan perkawinan cenderung bersifat tertutup. Etnik Kerinci yang memiliki jalinan kekerabatan yang meluas cenderung melakukan perkawinan dalam lingkungan keluarga sendiri. Prioritas perkawinan diberikan kepada keluarga *saparuk*, *bako*, dan baru kemudian kepada *kenalan*. Perkawinan antar etnik kurang disukai, kecuali bilamana tidak ada lagi pilihan dalam kerabatnya. Atau perkawinan keluar kerabat atau keluar etnik hanya bisa terjalin bilamana pria dari luar kerabat lebih mapan, dan atau tidak dapat jodoh dalam keluarga sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan NR 60 tahun :

Orang Kerinci yang sudah dewasa untuk melangkah kejenjang pernikahan, masih ada yang dijodohkan dengan pilihan orang tua, biasanya orang tua memberikan alternatif untuk dapat memilih bagi anak mereka yang akan menikah terutama ada hubungan famili, kerabat atau orang yang betul-betul sudah dikenal. Hal ini cenderung berlaku bagi laki-laki yang akan menikah.

Bagi pria dari etnik Kerinci, apalagi yang sudah mapan, justru cenderung kawin dengan kerabat atau etnik Kerinci sendiri. Perkawinan seperti ini bisa saja bersifat dijodohkan, atau bahkan pihak wanita mau memberikan imbalan tertentu bagi pria tersebut. Imbalan itu bisa berbentuk uang, mobil, atau kebun.

Nilai-nilai dan norma sistem kekerabatan ini menyebabkan kecenderungan aktor muda dari etnik kerinci membatasi pergaulannya dengan lawan jenis dengan etnik lainnya di Desa Mendalo Darat. Meskipun ada keinginan diantara aktor muda etnik Kerinci untuk bergaul dengan jenis kelamin lainnya dari etnik lain, maka secara bersama atau pribadi, gejala itu segera dibatasi atau diingatkan oleh aktor lain dari etnik Kerinci. Sejak kehadiran etnik Kerinci di Menadalo Darat tahun 1985, sampai saat penelitian diadakan dari beberapa informasi yang diperoleh, perkawinan etnik Kerinci dengan etnik Jawa belum pernah terjadi.

Sedangkan aktor dari etnik Jawa justru memandang perkawinan atas kesepakatan antar kedua aktor dan menyerahkan keputusan kepada aktor tersebut, tanpa mempengaruhinya.

Dari gambaran kondisi di atas tentu saja melahirkan kesan, bahwa etnik Kerinci adalah etnik yang kurang menerima perkawinan antar etnik. Sehingga tidaklah mengherankan, para aktor dari berbagai etnik, termasuk etnik Jawa, harus berfikir untuk menjalin hubungan yang intim dengan etnik Kerinci

untuk melanjutkan kepada jenjang perkawinan, terutama dengan laki-laki dari Kerinci

Akibat terpengaruhnya hasrat untuk berhubungan intim tersebut, maka pergaulan para aktor etnik Jawa dengan aktor etnik Kerinci cenderung hambar. Artinya, aktor antar kedua etnik bisa saja saling mengenal dan saling berhubungan tetapi hubungan tersebut tidak untuk saling bekerja sama.

Fenomena seperti ini akan terus menimbulkan konsekuensi yang luas. Pergaulan aktor muda etnik Kerinci menjadi terbatas di lingkungan mereka sendiri. Pergaulan yang terbatas itu tentu saja akan menyuburkan rasa *etnocentris* di kalangan aktor etnik Kerinci. Rasa *etnocentris* demikian bisa terlahir dalam bentuk penggunaan bahasa daerah, kebanggaan akan tanah leluhur, budaya, serta sikap protektif atas kepentingan etnik.

Kondisi ini sebagai bentuk ketertutupan aktor etnik Kerinci untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal (etnik Jawa). Aktor dari etnik Jawa terkadang menerima kondisi ini sebagai suatu pertanda penolakan untuk menjalin kerjasama dengan aktor muda etnik Kerinci. Kesan ini semakin diperkuat oleh perkawinan yang tidak pernah terjadi diantara kedua etnik sehingga tidak terdapat hubungan kekerabatan antara aktor kedua etnik

Nilai-nilai dan norma-norma adat-istiadat dari kedua etnik yang berbeda ini justru lebih cenderung mengundang pertentangan dari pada kerjasama, dalam mewujudkan interaksi sosial kedua etnik, Jawa dan Kerinci.

Disamping nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, pekerjaan, adat-istiadat di atas, etnik Jawa dan etnik Kerinci juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang lain bersifat umum dalam berinteraksi sosial, seperti nilai-nilai dan norma-norma kemanusiaan, ekonomi, nasionalisme, dan lain-lain.

Tidak semua nilai-nilai dan norma-norma di atas memicu terjadinya konflik antara etnik Jawa dan Kerinci, tetapi justru banyak yang mewujudkan terciptanya kerja sama, dan akomodasi antar kedua etnik, mereka dapat saling memahami, menerima perbedaan dan keberadaan masing-masing berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma nasionalisme. Pertentangan yang ada hanya bersifat individu atau aktor dari kedua etnik Jawa dan etnik erinci.

BAB VI**KESIMPULAN DAN SARAN****A. Kesimpulan**

Awal kedatangan etnik Jawa di desa Mendalo Darat permulaan tahun 1920-an. Mereka berasal dari Jawa Tengah, tepatnya Kabupaten Purworejo, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Sala Tiga. Ada juga yang berasal dari Jawa Timur yang berasal dari Kabupaten namun kedatangannya ke desa Mendalo Darat sudah masuk pada tahun 1970-an. Kedatangan etnik Jawa di Desa Mendalo Darat adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya, pada umumnya mereka bertani.

Awal kedatangan etnik Kerinci di desa Mendalo Darat pada tahun 1985. Mereka berasal dari Kabupaten Kerinci propinsi Jambi. Etnik Kerinci menetap di desa Mendalo Darat dengan alasan dekat dengan tempat tugas dan mengambil perumahan KPR - BTN dan pada umumnya mereka bekerja sebagai pegawai negeri dan mahasiswa.

Interaksi sosial yang berlangsung antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di desa Mendalo Darat sudah berlangsung semenjak tahun 1985. Dalam proses interaksi antara etnik Jawa dan Etnik Kerinci di tandai dengan kerja sama, konflik, kompetisi dan akomodasi.

Pertama, bentuk-bentuk interaksi sosial berupa kerja sama yang terjadi antara etnik Jawa dan etnik Kerinci pada awalnya berlangsung dengan baik, mereka hidup berdampingan di antara mereka terdapat ikatan sosial, melalui usaha-usaha kegiatan ekonomi, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial. Dalam kegiatan ekonomi, etnik Jawa yang pada umumnya bertani menjual hasil taninya seperti palawija, sayur mayur dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga sehari-hari kepada etnik Kerinci. Dalam, kegiatan keagamaan, etnik Jawa dan etnik Kerinci terdapat kerjasama, seperti dalam memperingati hari-hari besar Islam, *Maulid Nabi, Isra' Mi'raj*, takbir bersama waktu Idul Fitri shalat dan kegiatan majelis Taklim, pengajian, (Yasinan). Dalam kegiatan sosial etnik Jawa dan etnik Kerinci terdapat kerjasama seperti gotong royong, membangun mesjid, sarana pendidikan dan begitu juga terlihat kerjasama pada acara-acara selamatan yang dilaksanakan oleh kedua etnik Jawa maupun Kerinci.

Kedua, bentuk-bentuk interaksi sosial berupa konflik juga terwujud antara etnik Jawa dan etnik Kerinci. Hal ini terlihat setelah bertambah banyaknya penduduk yang berasal dari etnik Kerinci tinggal di desa Mendalo Darat. Perbenturan dari kepentingan yang berbeda sering kali menimbulkan konflik dan kadang-kadang berbentuk pertengkaran mulut, perkelahian dan cenderung menjurus kearah tindakan kekerasan.

Konflik terutama disebabkan kesombongan atau prentise dan kurang memahami sifat dan tingkah laku dari masing-masing kedua etnik Jawa dan etnik Kerinci. Adanya jarak sosial yang lebar antara etnik Jawa dan etnik Kerinci berupa perbedaan status, disatu pihak etnik Jawa sebagian besar petani dan buruh yang kehidupan ekonominya lemah dengan taraf pendidikan yang rendah serta hidup dalam pola budaya desa. Sedangkan dipihak etnik Kerinci umumnya adalah pegawai negeri dan mahasiswa, berpendidikan tinggi, kehidupan ekonominya stabil atau lebih mapan dan pola budaya kota. Konflik juga terwujud antara etnik Jawa dan etnik Kerinci dapat terlihat dari pergeseran prestise. Kehadiran etnik Kerinci mengandung arti hadirnya orang luar yang kedudukannya lebih tinggi dari etnik Jawa, etnik Jawa yang dulunya "menguasai" segala sumber kewibawaan sekarang beralih kepada etnik Kerinci. Etnik Jawa yang dahulunya dianggap orang yang terpandang berubah menjadi orang yang biasa-biasa saja, hal inilah cenderung merupakan awal terjadinya konflik.

Ketiga, bentuk-bentuk interaksi sosial berupa persaingan atau kompetisi juga terwujud antara etnik Jawa dan etnik Kerinci. Namun persaingan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di desa Mendalo Darat tidak begitu menonjol, hal ini dikarenakan antara etnik Jawa dan Kerinci terdapat perbedaan dalam bidang pekerjaan. Faktor pekerjaan ini tidak

memunculkan persaingan karena etnik Jawa dan etnik Kerinci dapat membina kerja sama yang antarkedua etnik atau bersifat assosiatif.

Persaingan hanya terdapat setelah banyaknya mahasiswa yang tinggal di desa Mendalo Darat. Etnik Jawa untuk menambah penghasilan mendirikan tempat-tempat tinggal (kos) bagi mahasiswa dan begitu juga etnik Kerinci mendirikan tempat-tempat tinggal (kos) untuk mahasiswa, untuk menarik si penyewa biasanya kedua etnik memberi nama tempat tinggal dengan nama-nama yang menarik seperti Pondokan Vidia, Mendalo Indah, Melati dan begitu juga fasilitas yang disediakan. Kehadiran etnik Kerinci telah membawa nilai sosial budaya baru ditengah-tengah masyarakat Mandalo Darat pada umumnya dan etnik Jawa pada khususnya, terdapat persaingan dalam bidang pendidikan di Sekolah Dasar pada umumnya anak-anak dari etnik Kerinci cenderung lebih bagus nilainya dibandingkan dengan etnik Jawa.

Keempat, bentuk-bentuk interaksi sosial di atas baik yang berupa akomodasi. Faktor yang mendukung terciptanya akomodasi antara etnik Jawa dan etnik Kerinci adanya kesadaran di pihak etnik Kerinci yang tinggal di desa Mendalo Darat bahwa mereka adalah orang yang baru datang atau baru tinggal di desa Mendalo Darat. Kesadaran tersebut pada gilirannya sikap mengalah dan menahan diri dalam hal yang dapat menimbulkan konflik dengan etnik Jawa. Ada juga sebagian dari etnik

Kerinci membatasi hubungan dan komunikasi dengan etnik Jawa. Faktor yang mendukung terciptanya akomodasi di pihak etnik Jawa adanya keramah-tamahan, dan sifat tenggang rasa dalam pergaulan sehari-hari dengan etnik Kerinci.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang telah dikemukakan di atas, interaksi sosial bentuk kerja sama yang paling dominan, terdapat kerja sama yang baik antara etnik Jawa dan etnik Kerinci dengan demikian mudah terwujudnya akomodasi, namun akomodasi tersebut cenderung masih bersifat sporadis. Bentuk interaksi sosial konflik juga terdapat di desa Mendalo Darat antara etnik Jawa dan etnik Kerinci, konflik tersebut tidak melibatkan antara kelompok-kelompok etnik, atau antarkelas sosial. Tetapi konflik hanya bersifat individu atau perorangan. Persaingan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci masih dalam situasi asosiatif dan mereka dapat membina kerja sama yang baik antara kedua etnik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial di atas baik yang berupa kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi didasarkan atas nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh kedua etnik Jawa dan etnik Kerinci. Untuk mencapai tujuan kehidupan yang harmonis. Ditengah-tengah desa Mendalo Darat pada umumnya dan antara etnik Jawa dan Etnik Kerinci khususnya para aktor kedua etnik dalam berperilaku baik sadar atau tidak

dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya. Kendatipun nilai-nilai dan norma-norma itu secara umum sama, namun dalam aspek tertentu memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda. Adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat prinsipil menyangkut nilai-nilai dan norma-norma sosial dapat mempengaruhi motivasi harapan-harapan dalam mencapai tujuan.

Nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari dan menuntun terwujudnya bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya bersumber dari :

Pertama, nilai-nilai dan norma-norma bersumber dari agama, terlihat dalam kegiatan ibadah antara kedua etnik Jawa dan Kerinci, nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari dan menuntun untuk mencapai terwujudnya interaksi sosial baik berupa kerja sama, konflik, persaingan dan kompetisi. Agama merupakan suatu hal yang sangat mempunyai arti dalam tindakan-tindakan dan perilaku kedua aktor seperti terlihat sangat menonjol dalam mengerjakan Afdil Fitri, dan Pengajian (*yasinan*). Dalam temuan penelitian ini kerja sama lebih menonjol antara kedua etnik Jawa dan Kerinci yang dapat menciptakan akomodasi dan konflik tidak begitu muncul dipermukaan kalau toh ada hal itu masih bersifat perorangan atau individu (aktor).

Kedua, nilai-nilai dan norma-norma bersumber dari pekerjaan, nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing etnik Jawa dan etnik

Kerinci yang menuntun dan mendasari terwujudnya interaksi sosial adalah pekerjaan dari para aktor kedua etnik. Pekerjaan mempunyai nilai yang tinggi bagi kedua etnik yang dapat menjurus terciptanya bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi.

Interaksi kedua aktor yang dilandasi dengan kerja sama tidak selamanya berjalan dengan baik dan harmonis, perbedaan nilai pekerjaan, serta orientasi kerja kedua aktor justru menimbulkan konflik. Orientasi kerja etnik Jawa cenderung mementingkan hubungan sosial dari pada tujuan. Orientasi kerja yang mementingkan hubungan sosial ini sangat terikat dengan penerimaan, kerja sama, realisasi sosial antara pekerja dengan pemebri kerja. Orientasi kerja etnik Kerinci justru cenderung memiliki orientasi untuk mencapai tujuan. Kerja yang berorientasi tujuan bisa dicapai, sehingga lebih terkesan penghargaan akan waktu yang berlebihan dan matrialis.

Ketiga nilai-nilaidan norma-norma yang bersumber dari adat istiadat,di lihat dari sudut sisitem kekerabatan antara etnik Jawa dan etnik Kerinci berbeda. Etnik Jawa pada umumnya menganut sistem kekerabatan *patrilinial*, dimana sistem kekerabatannya berdasarkan keturunan ayah. Sedangkan etnik Kerinci umumnya menganut sistem kekerabatan

matrilineal. Di mana sistem ini mendasarkan seseorang pada garis keturunan ibu.

Temuan dalam penelitian, aktor dari etnik Kerinci dalam perkawinan cenderung bersifat tertutup, dan cenderung melakukan perkawinan dalam lingkungan keluarga sendiri. Prioritas diberikan kepada *separuikt, bako*, dan baru kemudian kenalan. Pria dari etnik Kerinci yang sudah mapan justru cenderung kawin dengan kerabat dekat yang berasal dari etnik Kerinci sendiri. Perkawinan seperti ini bisa saja bersifat dijodohkan, atau bahkan pihak wanita mau memberikan imbalan seperti berbentuk uang, mobil atau kebun. Sedangkan aktor dari etnik Jawa justru memandang perkawinan atas kesepakatan antar kedua aktor dan menyerahkan keputusan kepada aktor tersebut. Sejak kehadiran etnik Kerinci di desa Mendalo Darat tahun 1985 perkawinan etnik Kerinci dengan etnik Jawa belum pernah terjadi.

Berdasarkan temuan di lapangan ternyata etnik Jawa dan etnik Kerinci menjadikan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang bersumber dari kebudayaan masing-masing kedua etnik sebagai pedoman berperilaku dan bertindak. Nilai dan norma tersebut akan lebih efektif di lingkungan dari masing-masing etnik Jawa maupun etnik Kerinci, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai dan norma-norma yang menuntun dan mendasari dari bentuk-bentuk interaksi sosial bersumber dari nilai-nilai dan norma norma agama, pekerjaan, dan kebudayaan (adat-istiadat)

B. Saran

Untuk menghindari konflik antara etnik Jawa dan etnik Kerinci di desa Mendalo Darat ada usaha pembauran tempat tinggal dari masing-masing etnik dan tidak terkonsentrasi pada rukun tetangga (RT), atau kompleks.

Mempererat hubungan dan komunikasi kerja sama *antara tuo-tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai, pemuda-pemudi* yang berada di desa Mendalo Darat umumnya dan antara etnik Jawa dan dengan etnik Kerinci khususnya, baik di bidang keagamaan, sosial budaya, ekonomi dan politik.

Saling harga-menghargai, saling hormat menghormati, saling belajar, saling tiru-meniru, saling isi-mengisi, saling kembang-mengembangkan pengertian di bidang intelektual dan spiritual. Meyakini proses sosial yang terjadi karena hubungan antar manusia dapat menimbulkan sesuatu kekuatan baru, kekuatan sosial itu dapat bersifat mempererat dan memperkuat hubungan antar manusia seperti kasih sayang, cinta, saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. 1976, *Transmigrasi dan Penduduk Setempat di Aceh, Darusalam*
- Ahmadi, A. 1979, *Psikologi Sosial*, Bina Ilmu, Surabaya
- Alder and Alder, P.A., 1994, "Observational Techniques", dalam Norman K. Denzin dan Yovana S. Lincoln, eds... *Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks California, SAGE Publications inc.
- Azwar, Syaifuddin, 1995, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Penerbit Pustaka Belajar Yogyakarta
- Bachtiar, H. Harsya, 1976, "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia", (Prisma Nomor 8, Agustus 1976), Jakarta.
- Bakhtiar, H. 1985, *Budaya Manusia Indonesia*, YP2LPM-Hanindita, Yogyakarta
- Bertrand, Alvin, L. 1980, *Sosiologi* (Alih Bahasa Sanapiah S. Faisal), PT Bina Ilmu Surabaya
- Coser, L. 1994, dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cooley, C.H. 1930, *Sociological Theory and Social Research*, Hery and Company, New York
- Dirjosisworo, S. 1985, *Azaz-Azaz Sosiologi*, Armico, Jakarta
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Terj., Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- _____, 1992 a, *Politik Kebudayaan*, Terj., Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Gillin and Gillin, 1990, "Cultural Sociology" dalam Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 6, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

- Hariyono, 1993, *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt, 1992, *Sosiologi*, Jilid 2, Terj., Edisi keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hidayah, Zulyani, 1999, *Wacana Antropologi*, Volume 2, Nomor 4, Jan-Feb. Jakarta
- Johnson, Doyle Paul, 1990 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 2, di Indonesiakan oleh Robert M.Z Lawang, PT Gramedia, Jakarta
- Karsidi, R. 1988, "Masyarakat Kompleks Perumahan Industri dan Penduduk Asli di Desa Sekitarnya", dalam *Steriotip Etnik, Asimilasi Integrasi, Sosial*, PT Grafika Kita, Jakarta
- Kimball Young, 1964, "Social Cultural Processes" dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, dihimpun oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemadi (Penerbit FE UI) Jakarta,
- Koentjaraningrat, 1976, "Kecurigaan ialah Hambatan Bagi Integrasi", LP3ES, Prisma, Jakarta
- _____, 1994 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lacuyenderker, L. 1991, *Tata Perubahan dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologis*, di alih bahasa oleh Samekto, PT Gramedia, Jakarta.
- Liliweri, A. 1994, "Prasangka Sosial dan Komunikasi Antar Etnik: Kajian Tentang Orang Kupang NTT", Prisma No. 12 Tahun XXIII, Jakarta
- Makaruku, E. 1983, *Gotong-Royong dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PPIIS, Banda Aceh
- Mason, Philip, 1970, *Race Relations*, Oxford University Press, New York
- Oskomp, 1977, *Dalam Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Mengetahui Prilaku Menyimpang*, Bulan Bintang, Jakarta

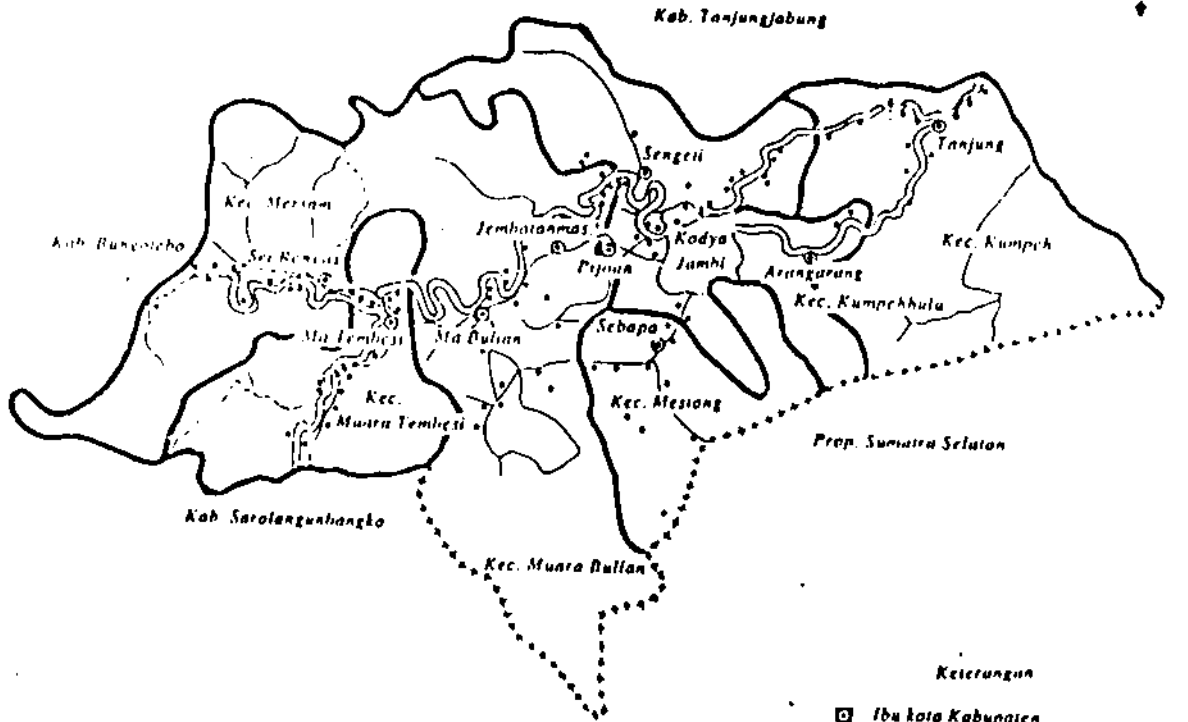
- Pelly, Usman, 1989, " Hubungan Antar Kelompok Etnis, Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan", dalam: *Interaksi Antarsuku bangsa dalam Masyarakat Majemuk*, Dedikbud, Jakarta
- Pranowo, M., 1988, "Orang Kampus dan Orang Kampung: Studi Kasus Kampung Darusalam Banda Aceh", dalam *Steriotip Etnik, Asimilasi Integrasi, Sosial*, PT Grafika Kita, Jakarta
- Prayitno, 1992, *Budaya Kerja*, Disajikan dalam Seminar Regional UPBK (Universitas Jambi)
- Purwanto, 1993, *Konsep-Konsep Dasar dalam Sosiologi*, Fisipol-UGM, Yogyakarta
- Poloma, M. Margaret, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Rajawali Perss, Jakarta
- Soekanto, S. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta
- Socjono, S. 1974, *Faktor-Faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan Pada Hukum Nasional Nomor 25*
- Soemardjan, S. 1988, *Pengantar dalam Steriotip Etnik, Asimilasi Integrasi, Sosial*, PT Grafika Kita, Jakarta
- Soesanto, S. Asrid, 1979, *Pengantar Sosiologi dan perubahan Sosial*, Binacipta, Bandung
- Suparlan, Parsudi, et al., 1989, *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Laporan, Depdikbud RI, Jakarta
- Suryabrata, S. 1981, *Psikologi Sosial*, Kumpulan Naskah penataran Bimbingan Konseling Untuk Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi (se Indonesia) Dep. P & K, Jakarta

- Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta
- Syaifuddin, A. 1986, *Konflik dan Interaksi; perbedaan Paham dalam Agama Islam*, CV. Rajawali, Jakarta
- Tangdililing, AB. 1988, "Orang Asing dan Orang Aceh", dalam *Steriotip Etnik, Asimilasi Integrasi, Sosial*, PT Grafika Kita, Jakarta
- Veeger, K.J. 1990, *Realitas Sosial (Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi)* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Walgito, Bimo, 1990, *Psikologi Sosial Suatu pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta
- Wiraatmaja, S. 1982, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, Yasaguna, Jakarta
- Vreedenburgt, J., 1980, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta

PETA WILAYAH KABUPATEN BATANGHARI

Kabupaten Dati II Batanghari

ADMINISTRASI



PROPINSI DATI II JAMBI

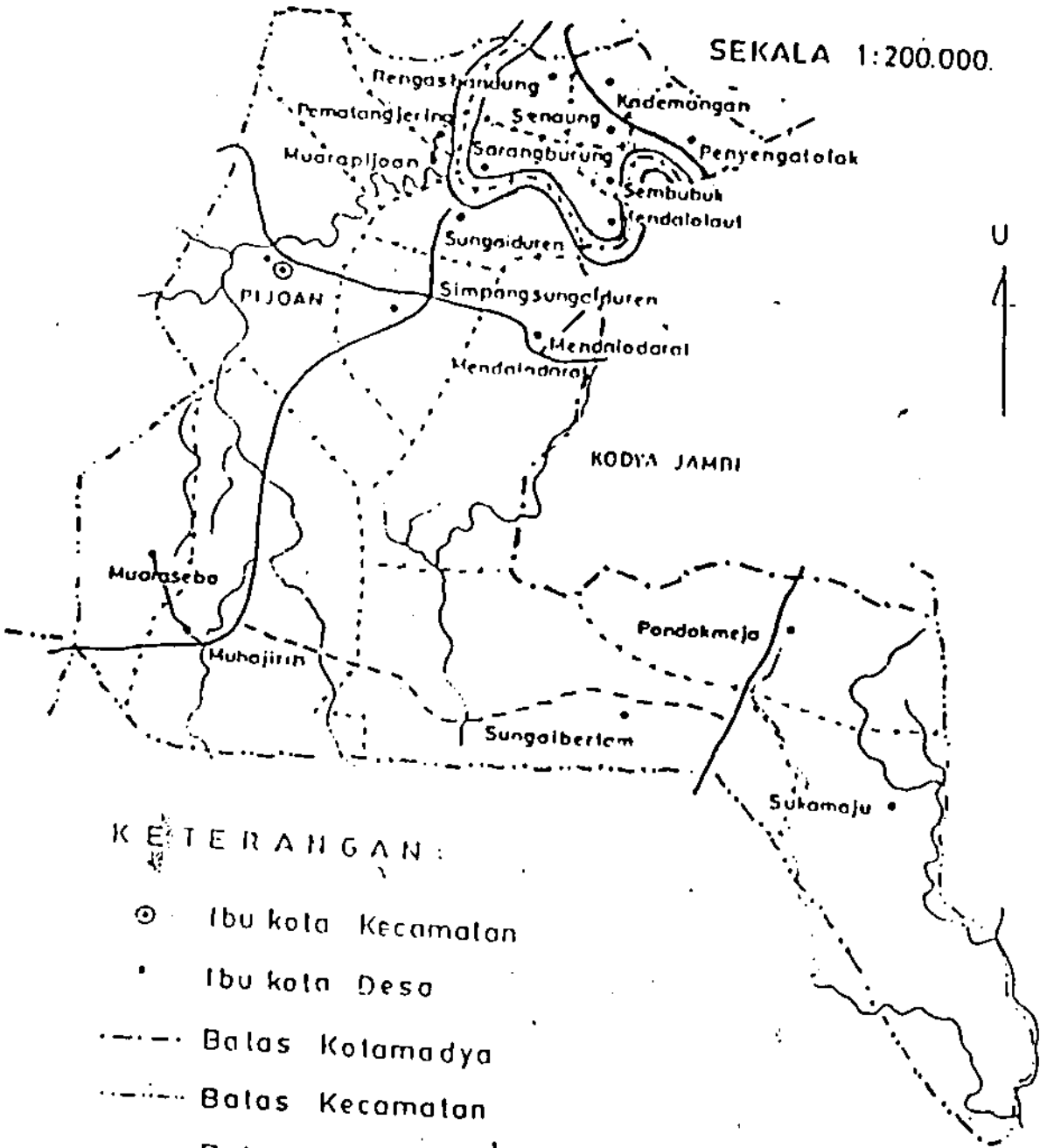


- Keterangan
- Ibu kota Kabupaten
 - Ibu kota Kecamatan
 - Desa/Kelurahan
 - ~ Sungai
 - Jalan
 - Batas Propinsi
 - - - Batas Kabupaten
 - Batas Kecamatan

Sumber : Kantor Camat Jambi Luar Kota 1949

PETA WILAYAH KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA

SEKALA 1:200.000.



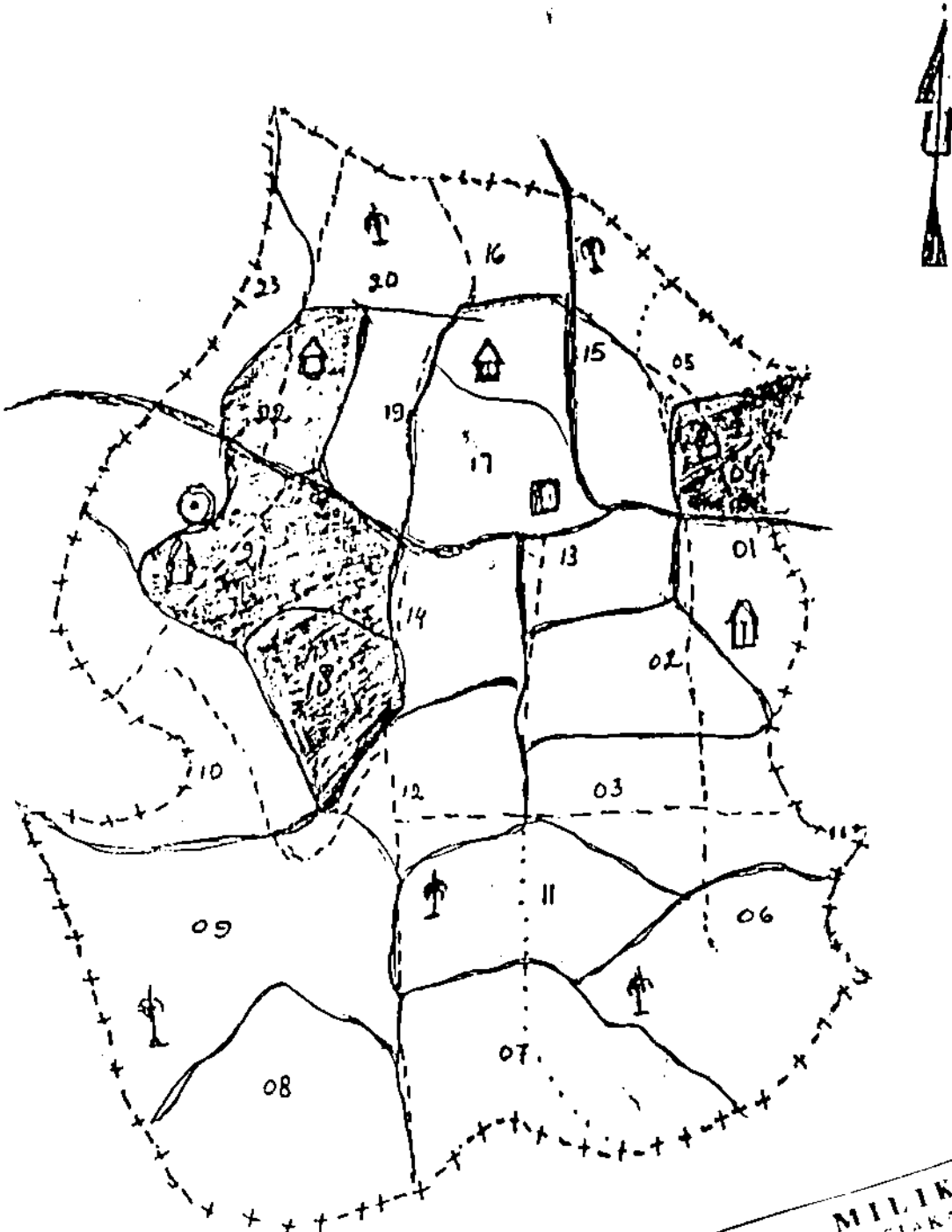
KETERANGAN:

- ⊙ Ibu kota Kecamatan
- Ibu kota Desa
- - - - Balas Kotamadya
- · - · - Balas Kecamatan
- + - + - Balas Desa
- Jalan
- ~ Sungai

Sumber Kantor Camat Luar Kota

PETA 6

DENAH DESA MENDALO DARAT



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

- 1-23 Jumlah RT
- Kantor kepala Desa
- Batas RT
- 🏠 Kompleks Perumahan
- 🌳 kebun karet
- Jalan Propinsi

- + - + - Batas Desa
- Jalan RT
- 🌳 Etnik Kerinci
- Mayoritas Etnik Jawa

Nomor : 712/0553/303/1999
Lampiran :
Perihal : Penelitian / Survey
- Research

Surabaya 13 APRIL 1999

Kepada:
Yth. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAMBI
DI
JAMBI

UR PADIT SOPHOL

Menunjuk Surat Direktur Program Pasca Sarjana Unair Surabaya

tanggal : 9 APRIL 1999
nomor : 1018/103.11/pp/1999

Beisama ini diberitabukan bahwa

Nama : FIRMAN, Drs.
Alamat : d/a. Jl. DHARMAYANESA DATAN SELATAN SURABAYA
Pekerjaan : MAHASISWA
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : " INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOYAL DENGAN MASYARAKAT PEMERINTAH
(Studi Interaksi Sosial Di Desa Mandala Barat Kecamatan Jambi
Luar Kota Kabupaten Batanghari Jambi)."

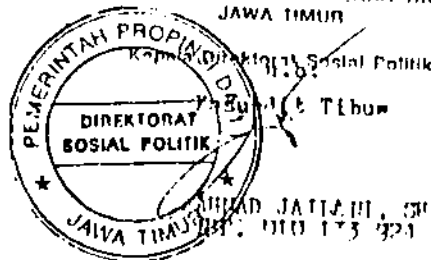
Waktu : 6 (enam) bulan

Lokasi : KABUPATEN BATANGHARI (PROP. JAMBI)

Peneliti wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku
di daerah setempat

Donkiran harap menjadikan perhatian dan maklum.

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR



SAN :

1. Sdr. Kepala Jawa Timur
2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
3. Sdr. Ketua Dappoda Prop. Jambi
4. Sdr. Yang bersangkutan
5. Sdr. Direktur Program Pasca Sarjana Unair SUR.
6. Sdr.

SURAT IZIN PENELITIAN

NOMOR: 070/ 242 / SOSPOL

Surat Kadit Sospol Propinsi Jawa Timur No. 072/0553/303/1999 tanggal 13 April 1999 tentang Permohonan Izin Penelitian an. "FIRMAN", Dns.

Membaca

Mengingat

: Peraturan Mendagri Nomor 9 Tahun 1983 tanggal 9 Nopember 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Pembangunan.

Menperhatikan

Preposal yang bersangkutan.

Menubuhkan

izin kepada

- Nama : FIRMAN, Dns
- Alamat : Jln Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : Indonesia

Untuk

Mengadakan penelitian sebagai persyaratan pembuatan Skripsi dengan judul " POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL MELALUI MASYARAKAT PUDATANG DI DESA BANGI DALU MASYARAKAT KEMUNYAHAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN BATANG HARI " .

Tempat penelitian

: Kabupaten Batang Hari.

Waktu

: 24 April s.d 30 September 1999

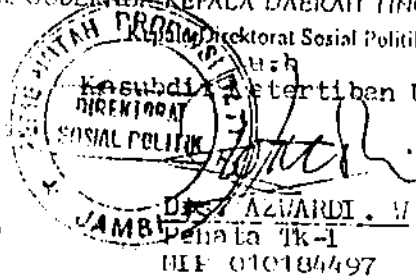
Dengan ketentuan

1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapatkan petunjuk dan informasi tentang daerah yang bersangkutan.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan yang berlaku serta menjadwalkan adat-istiadat setempat.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan maksud penelitian tersebut.
4. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai untuk perpanjangannya harus diajukan melalui instansi penerbit.
5. Melaporkan hasil penelitian kepada Gubernur Kdh Tk. I Jambi cq. Kadit Sospol Propinsi Jambi dan Ketua Bappeda Tingkat I Jambi.
6. Surat Izin Penelitian ini dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 24 April 1999

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAMBI
Kepala Direktorat Sosial Politik



Desy AZWARDI, W
Penata TK-I
NIP 010184497

Tembusan:

1. Yth Bapak Gubernur Kdh Tk I Jambi (sebagai laporan)
2. Yth Sdr Ketua Bappeda Tk. I Jambi.
3. Yth Sdr Bupati Kdh Tk-II Batang Hari
Cq Kakan Sospol.
4. Yth Sdr Kadit Sospol Propinsi Jawa Timur di Surabaya.
5. A r s i p.



SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/282 /Sospol

Membaca : surat kadit sospol th.I Jambi no.070/842/sospol tal 24 April 1999
Mengingat : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tanggal 9 Nopember 1983 tentang pedoman pendataan Sumber dan potensi Pembangunan

Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.

Memberikan Izin kepada :
- Nama : Firman, Irs
- Alamat : Jln. Dharmawangsa dalam selatan Surabaya
- Pekerjaan : mahasiswa
- Kebangsaan : Indonesia

Untuk : mengadakan penelitian sebagai persyaratan pembuatan skripsi dengan judul "Kola Interaksi Sosial Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Pendatang di Desa Mendalo Inrat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Batang Hari.

Tempat Penelitian : Desa Mendalo Inrat kec. Jambi Luar Kota

Waktu : 21 April s/d 30 September 1999.

- Dengan ketentuan :
1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapatkan petunjuk dan informasi tentang daerah yang bersangkutan.
 2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan maksud penelitian tersebut.
 4. Apabila masa berlaku Surat Izin Penelitian ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai untuk perpanjangan harus diajukan melalui instansi pemohon.
 5. Melaporkan hasil Penelitian Kepada Bupati KDII Tingkat II Batanghari Cq. Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Batanghari dan Ketua Bappeda Tingkat II Batanghari.
 6. Surat Izin penelitian ini dirabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muarabulian, 27 April 1999

AN. BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II BATANGHARI
Kepala Kantor Sosial Politik.

Tembusan :

1. Yth. Bapak Kadit Sospol Tingkat I Jambi.
2. Yth. Bapak Bupati KDII Tingkat II Batanghari.
3. Yth. Camat Jambi Luar Kota
- 4.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PEMERINTAH KABUPATEN JAMBI TINGKAT II BATANG HARI
KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA
JAMBI

PEMERINTAH KABUPATEN JAMBI - No. DUNIA/KM 211/100/1999

KODE POS 36000

Pijem, 29 April 1999

K e p a d a :

Yth. Sdr. Kepala Desa Mendalo Darat,
di -

N o m e r : 070/334 / Trantibwil.
S i f a t : Penting.
Lampiran : -
P a r i h a l : Izin Penelitian.

Mendalo Darat,-

Merdasarkan surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Batang Hari nomor : 070/282/Saspol tanggal, 27 April 1999, perihal sebagai mana ter - sebut pada pokok surat diatas.-

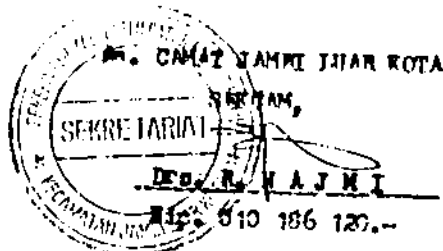
Selubungan dengan itu dimohon bantuan saudara agar dapat membantu pelaksanaan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang akan di lakukan di Desa saudara oleh Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) IMATR - Surabaya sebagai mana namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : Dra. Firmas,
A l a m a t : Jln. Darmaswarga dalam Selatan Surabaya,
P e k e r j a n : Mahasiswa,
K e b e r g a m a n : Djember.

Untuk mengizinkan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul " PERA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI DESA MENDALO DARAT KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN BATANG HARI "

Yang pelaksanaannya di mulai dari tanggal 24 April s/d 30 September 1999.

Demiitulah untuk diinformasi dan atas bantuwanya diucapkan terima kasih.-



Busana :

Yth. Bapak Bupati KEM. II Rt. Hari di Mera Pulim,
Yth. Bapak Pembantu Bupati KEM. Hari III. Timur di Simp. Sed. Duren.
Yth. Sdr. yang berkepentingan.-

----- A r e d i p -----



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BATANG HARI

KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA,

KANTOR DESA MENDALO DARAT

Jalan : Lintas Jambi - Ma. Bulian KM. 13 Telepon :

Kode Pos : 36361

50304 2007

Mondalo Darat, 03 September 1999

K o p a s a :

Yth. Bapak Direktur Pascasarjana
Universitas Air Langga

Di

S u r a b a y a

Nomor : 010/99/110/11/1999
Temp. : --
Tentang : Telah selesai penelitian

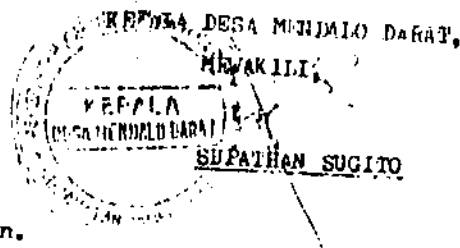
Berdasarkan Surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari Nomor : 070 / 292 / 80001 tanggal 27 April 1999 dan surat Bapak Camat Jambi Luar Kota Nomor 070 / 330 / Trantibwil tanggal 29 April 1999 tentang Izin Penelitian, untuk bahan penyusunan Skripsi pada Universitas Air Langga - Surabaya.

Sebelumnya kami menerangkan bahwa :

Nama : Drs. FIRMAN
Nomor Mahasiswa : 09712701 H.
Pekerjaan : Mahasiswa
K e b a n e a w a n : Indonesia
A l a m a t : Jalan Kemajuan Nomor 57 Desa Mondalo Darat

Djama tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian yang berjudul " INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT PONDATANG DI DESA MENDALO DARAT " sesuai jadwal yaitu tanggal 01 Mei 1999 sampai 01 September 1999.

Demikianlah surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.



Tembusan diembanikan kepada :

1. Yth. Bapak Camat Jambi Luar Kota di - Eljoan.
2. Yth. Bapak Bupati KAB. TH. II Batanghari di - Muara Bulian.
3. Yth. Bapak Sekretaris Bupati Batanghari Wilayah Timur di - Simp. SKI. Duran
4. -- a x x i n --